

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan. Maksud atau tujuan tersebut merupakan pesan yang diberikan oleh pembicara atau pengirim kepada penerima pesan. Pesan yang dikirim kepada penerima tentunya melibatkan bahasa. Bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi berupa lambang-lambang atau simbol-simbol yang bersifat vokal berupa bunyi ujaran dan bersifat visual berupa tulisan.

Bahasa bersifat unik atau khas yang artinya setiap negara memiliki bahasa yang berbeda baik yang bersifat vokal maupun bersifat visual. Sebagai contoh Negara Indonesia, bahasa resmi Negara Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari baik dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, bahkan sampai dengan Perguruan Tinggi.

Tujuan dipelajarinya mata pelajaran Bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan yaitu agar setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dan bahasa persatuan, agar siswa paham tentang bagaimana cara menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan benar serta kreatif untuk berbagai tujuan, agar

siswa memiliki keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, serta mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan atau disebut menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam pembelajaran bahasa dan bersastra keempat aspek keterampilan tersebut harus diajarkan secara holistik atau secara keseluruhan tidak boleh terpisah-pisah.

Keterampilan berbahasa terdiri atas dua kelompok yaitu keterampilan berbahasa ragam lisan dan keterampilan berbahasa ragam tulis. Keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara merupakan aktivitas berbahasa ragam lisan sedangkan keterampilan membaca dan keterampilan menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Ragam lisan maupun ragam tulis dapat ditemukan pada sastra.

Sastra merupakan sebuah ciptaan, karya, atau kreasi yang di dalamnya terkandung nilai seni. Seni berdasar pada keindahan. Keindahan pada sastra terletak pada bahasanya. Bahasa sastra mempunyai ciri khas yang berbeda dari bahasa sehari-hari yang sering digunakan. Bahasa dalam karya sastra sifatnya indah. Dengan keindahan tersebut dapat memberikan kesenangan, kebahagiaan, dan hiburan kepada semua orang yang membaca karya sastra.

Selain memberikan hiburan, sastra juga dapat mendidik pembacanya, karena didalam sastra terdapat pengalaman penulis yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari pengalaman itu. Dengan belajar sastra dapat membina watak dan karakter seseorang. Selain dapat membina watak dan karakter, sastra juga dapat menunjang kemampuan berbahasa, dengan sastra seseorang dapat berbahasa santun, baik, benar, bahkan menarik. Sastra mengajarkan seseorang untuk mengembangkan pikiran dan perasaan, sastra bermanfaat dalam memperkaya pandangan hidup serta kepribadian manusia. Oleh karenanya, sastra merupakan sesuatu yang penting untuk diajarkan khususnya di sekolah dasar dan perlu ditingkatkan. Karena penting maka pembelajaran sastra harus diajarkan dengan tepat.

Pembelajaran sastra yang diajarkan secara tepat akan menumbuhkan kemampuan siswa dalam menghargai dan memahami sastra sebagai sesuatu yang bermakna dalam kehidupan. Kemampuan menghargai merupakan bentuk apresiasi siswa terhadap karya sastra. Bentuk apresiasi siswa terhadap karya sastra terdiri dari beberapa tingkatan, yakni tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, dan tingkat mereproduksi.¹ Tingkat menggemari berarti siswa tertarik pada buku-buku sastra serta ingin membacanya. Tingkat menikmati berarti siswa dapat merasakan nikmatnya cipta sastra. Tingkat mereaksi ditandai dengan adanya keinginan siswa untuk

¹ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 2.

menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati. Terakhir adalah tingkat mereproduksi yang ditandai dengan siswa mulai ikut menghasilkan cipta sastra.

Salah satu bentuk cipta sastra yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis puisi bebas. Menulis puisi bebas diajarkan pada siswa di kelas rendah maupun kelas tinggi. Adapun tujuan pembelajaran menulis puisi bebas bagi siswa adalah melatih siswa mengungkapkan perasaan dan pengalaman siswa ke dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan yang terkandung dari puisi yang dibuatnya berdasarkan imajinasi dan kreativitas siswa. Siswa dilatih menggambarkan perasaannya dengan bahasa yang figuratif yaitu dengan menggunakan bahasa yang indah, padat, serta bermakna. Oleh karena itu, betapa pentingnya pembelajaran menulis puisi bebas bagi siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur, dapat diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menulis puisi masih kurang. Guru hanya menerapkan pendekatan ekspositori dalam setiap proses pembelajaran menulis, khususnya menulis puisi bebas. Dimana dengan pendekatan ekspositori pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru, karena pembelajaran ini lebih banyak terjadi satu arah (berorientasi pada guru/*teacher centered approach*), sehingga kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan terbatas pula. Contoh pendekatan ekspositori dalam pembelajaran ini adalah siswa

hanya ditugaskan mengamati kertas origami yang dibawa oleh guru. Kemudian siswa disuruh mengambil kertas origami tersebut sesuai dengan warna yang mereka suka. Dari warna kertas origami yang mereka suka, siswa diajak untuk memikirkan benda-benda yang siswa sukai dan mendeskripsikannya dalam bentuk puisi. Siswa hanya diberikan penugasan oleh guru untuk menulis puisi sesuai dengan perasaan yang dialaminya saat ini tanpa memberikan arahan dalam menulis sebuah puisi bebas. Hasilnya, siswa hanya mendeskripsikan hasil pemikirannya tanpa melihat bendanya langsung dan menulis puisi bebas tanpa adanya pengarahan tentang bagaimana cara menulis puisi bebas yang benar.

Hai ini menyebabkan banyak siswa yang belum paham tentang unsur-unsur puisi bebas. Siswa tidak tahu apa itu diksi, pemadatan bahasa, majas, rima, pengimajian, tema, dan pesan. Siswa tidak mengetahui bagaimana cara menulis sebuah puisi bebas yang indah. Hal ini tampak dari puisi bebas yang diciptakan oleh siswa. Siswa menulis puisi bebas tanpa memperhatikan unsur-unsur puisi, puisi yang dihasilkan siswa bukanlah puisi yang singkat, padat, dan mengandung makna melainkan membentuk sebuah cerita atau karangan. Ada juga siswa yang menulis puisi bebas tanpa mempertimbangkan pemilihan susunan kata yang indah dan tepat.

Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi bebas karena kosakata yang dimiliki siswa sangatlah minim. Ketika menulis puisi bebas banyak siswa yang mengeluh karena bingung harus menulis apa.

Susunan kata yang digunakan pun kadang tidak terkait dengan kata sebelumnya dalam satu baris, serta penggunaan kata baku yang dipelajari siswa tidak diterapkan dalam penulisan puisi bebas. Banyak juga siswa yang menulis puisi bebas tidak sesuai dengan tema yang ditentukan. Hal ini mengakibatkan kegiatan menulis puisi bebas menjadi tidak efektif. Padahal menulis puisi bebas tertuang dalam kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V Semester II pada Standar Kompetensi Menulis 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas. Dan tertuang dalam Kompetensi Dasar 8.3 Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat.

Pada pengajaran menulis sastra khususnya menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat, siswa perlu diarahkan, dibimbing, dan diberi motivasi. Hal ini bertujuan supaya proses pengajaran sastra khususnya menulis puisi bebas menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa benar-benar paham tentang puisi dan unsur-unsurnya, serta cara menuangkan perasaannya ke dalam sebuah tulisan yang indah sesuai pengalaman yang siswa miliki dan orang lain yang membacanya pun menjadi paham tentang pesan/makna yang disampaikan. Jika siswa sudah dapat menulis puisi bebas, itu artinya siswa sudah dapat mengapresiasi sebuah karya sastra yang dapat berguna bagi dirinya sendiri (karena siswa mengalami kepuasan tersendiri dalam menuangkan perasaannya) maupun berguna bagi orang lain (orang lain memperoleh pesan yang dapat dipetik dari sebuah puisi bebas). Maka

dari itu diperlukan sebuah pengajaran yang sangat baik. Agar pengajaran tersebut dapat tercapai perlu pendekatan yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, salah satunya pembelajaran menulis puisi bebas dengan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Kontekstual berarti teralami oleh siswa.² Dimana siswa benar-benar mengalaminya dan menuangkan tentang apa yang dialami dan dirasakan ke dalam bentuk puisi bebas. Adapun media yang digunakan dalam pendekatan kontekstual berupa lingkungan/peristiwa nyata/benda-benda konkrit yang dapat siswa temukan pada lingkungan sekitar. Siswa diajak untuk menggali informasi berdasarkan media yang diamati dan menuliskannya ke dalam bentuk puisi bebas.

Adapun pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi bebas yaitu siswa belajar untuk bebas dalam menuangkan pikiran, perasaan, dan gagasannya berdasarkan konteks yang diamati siswa ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang khas namun tetap mengacu kepada kaidah penulisan sebuah puisi. Konsep penulisan puisi bebas dengan

² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (California: Corwin Press, Inc., Thousand Oaks, 2008), h. 20

menggunakan pendekatan kontekstual berdasarkan konteks yang diamati siswa. Siswa benar-benar menuliskan sesuai dengan apa yang dialami.

Mencermati pada masalah-masalah yang dikemukakan dalam pembelajaran menulis puisi bebas maka peneliti melakukan sebuah penelitian tindakan yang akan dilaksanakan di kelas V MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur. Penelitian ini diharapkan dapat membawa dampak positif pada peningkatan keterampilan menulis puisi bebas bagi siswa, dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas V MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis puisi bebas pada siswa MI Karakter Azzarroofah, Pagelarang, Jakarta Timur, yaitu: (1) keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas masih rendah, (2) pendekatan yang digunakan guru masih bersifat *teacher center* atau berpusat pada guru dalam pembelajaran menulis puisi bebas, (3) siswa tidak menggunakan media pembelajaran konkrit ketika pembelajaran menulis puisi bebas, (4) siswa tidak diajarkan bagaimana cara menulis sebuah puisi bebas yang benar dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, (5) penggunaan kata baku yang dipelajari siswa tidak diterapkan dalam penulisan puisi bebas, (6) siswa tidak

paham tentang unsur-unsur puisi bebas. Siswa tidak paham apa itu diksi, pemadatan bahasa, majas, rima, pengimajian, tema, dan pesan. (7) penguasaan kosa kata yang dimiliki siswa sangatlah minim. (8) Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian fokus pada “Meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V di MI Karakter Azzarroofah, Pagelarang, Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) “Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas V di MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur?” (2) “Bagaimana cara meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V di MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur?”

E. Manfaat dan Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V di MI Karakter Azzarooah Pagelarang Jakarta Timur.

2. Secara Praktis

a. Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan kreativitas dalam menuangkan ide serta gagasannya dalam menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual.

b. Guru

Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pengajaran di kelasnya, meningkatkan kinerja guru agar lebih profesional dan membuat pembelajaran menjadi menarik dan bermakna bagi siswa.

c. Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan MI Karakter Azzarooah Pagelarang Jakarta Timur dapat lebih meningkatkan prestasi belajar para siswa melalui pendekatan pembelajaran yang efektif berdasarkan

kurikulum yang ada sehingga menciptakan banyak siswa-siswi yang berprestasi.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap proses perbaikan pembelajaran, menambah wawasan tentang penelitian tindakan di bidang pendidikan khususnya mengenai penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas serta dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SD

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Menurut Tarigan, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.³ Untuk berkomunikasi secara tidak langsung seseorang membutuhkan media dalam menyampaikan pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Alat atau media yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung adalah dengan menggunakan bahasa tulis.

Sejalan dengan definisi di atas Dalman berpendapat, menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.⁴ Bahasa tulis yang baik adalah bahasa tulis yang bermutu, efektif, dan tepat guna. Bahasa tulis yang bermutu maksudnya adalah bahasa tulis tersebut tidak mengandung unsur sara dan memiliki makna atau pesan yang dapat dipetik oleh para pembaca. Bahasa tulis yang efektif ialah bahasa tulis yang mampu menyampaikan pesan, ide, gagasan,

³ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 3.

⁴ H. Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 3.

atau informasi secara utuh, jelas, dan tepat, sehingga pembaca dapat memahami maksud yang diungkapkan oleh penulis. Bahasa tulis yang tepat guna yaitu bahasa tulis yang disesuaikan dengan siapa pembaca atau penikmatnya, apakah tulisan itu ditujukan untuk anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Karena itu, bahasa tulis haruslah disesuaikan dengan jenjang usia seseorang.

Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, menulis merupakan bentuk keterampilan yang membutuhkan keaktifan dan kreativitas pikiran dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.⁵ Keaktifan dan kreativitas pikiran dapat terwujud apabila seseorang mengoperasikan kedua belah otaknya secara totalitas baik otak kiri maupun otak kanan dalam menulis. Sehingga seorang penulis dapat merangkai kumpulan huruf membentuk kata, kumpulan kata membentuk kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk karangan yang utuh dan bermakna dengan menyertakan jari dan gerakan tangan.

Agar proses kreativitas dapat terwujud dalam bentuk tulisan, maka penulis haruslah tanggap terhadap keadaan lingkungan dan perubahan waktu.⁶ Penulis dapat menjadikan ide cerita sebagai dasar untuk berkreasi dalam tulisan melalui hasil pengalaman pribadi, pengamatan sehari-hari, menyimak, membaca, menonton berita, mendengarkan musik, bahkan dari

⁵ *Guru Bahasa Indonesia Harus Bisa Menulis: Antologi Esai Bulan Bahasa Dan Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 3.

⁶ *Ibid.*, h.34.

imajinasi penulis sendiri. Imajinasi merupakan cerita yang ditulis berdasarkan hayalan penulis sendiri dengan melibatkan kekuatan jiwa dan raga.

Saddhono dan Slamet menyatakan bahwa keterampilan menulis ialah kemampuan seseorang dalam menyusun suatu tulisan/karangan berdasarkan fakta (umum) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pembaca melalui medium bahasa tulis dan bertaat asas pada kaidah bahasa Indonesia.⁷ Keterampilan menulis menuntun penulis dalam mengungkapkan tulisan berdasarkan fakta atau pengalaman nyata penulisnya serta kemampuan menggunakan kaidah-kaidah bahasa secara tertulis dalam mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Penulis harus terampil dalam menggunakan kaidah-kaidah bahasa dengan memanfaatkan unsur-unsur grafologi, struktur bahasa, atau kosa kata.

Seorang penulis harus mampu menyesuaikan jenis tulisan dalam menuangkan gagasannya sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan. Tetapi dalam kebanyakan tujuan menulis ada satu tujuan yang menonjol atau dominan.

Menurut Susanto terdapat beberapa tujuan dalam setiap tulisan di antaranya tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar, tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak, tulisan yang bertujuan

⁷ Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), h. 112.

untuk menghibur atau menyenangkan, dan tulisan yang mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.⁸ Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informative (*informative discourse*). Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*). Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan disebut (*wacana kesustraan*), biasanya tulisan ini mengandung tujuan estetik. Tulisan yang mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*). Contoh tulisan yang mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi adalah puisi. Menulis puisi bertujuan untuk pernyataan diri dengan pencapaian nilai-nilai artistik.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, keterampilan menulis adalah kesanggupan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, buah pikiran ke dalam bentuk tulisan berdasarkan pengalaman pribadi melalui kegiatan menyimak, membaca, maupun melihat langsung suatu peristiwa ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan aktivitas otak dan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang tepat sehingga makna/pesan dan tujuan dalam sebuah tulisan dapat dipahami oleh orang lain atau pembaca.

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 253.

b. Pengertian Puisi Bebas

Menurut Firmansyah & Suhita, puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat.⁹ Sebagai salah satu genre karya sastra, puisi memiliki satu ide atau gagasan persoalan tertentu yang ingin disampaikan penyairnya. Gagasan tersebut dituangkan kedalam puisi dengan bahasa yang cermat dan tepat. Dimana bahasa tersebut mampu mewakili perasaan penyair.

Dewi menambahkan bahwa, puisi termasuk karya sastra berupa karangan bahasa yang khas, memuat pengalaman yang disusun secara khas pula.¹⁰ Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa-peristiwa yang dialami penulis. Peristiwa atau pengalaman penulis merupakan peristiwa atau pengalaman yang memiliki makna dan memuat ke-khasan susunan bahasa. Kekhasan susunan peristiwa dan susunan bahasa diharapkan dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca dan menggugah rasa haru pembacanya.

Menurut Endaswara, pengalaman merupakan rekaman historis yang dipotret dari peristiwa penting.¹¹ Misalnya peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan,

⁹ Erfi Firmansyah dan Sri Suhita, *Kajian Puisi*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Jakarta, 2015), h. 1.

¹⁰ Fitria Dewi, *Pengaruh Pola Rima dalam Penulisan dan Pemahaman Puisi oleh Siswa SLTA di Kabupaten Solok*, (Padang: Balai Bahasa Padang, 2008), h. 11.

¹¹ Suwardi Endraswara, *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h.112.

kegembiraan yang memuncak atau percintaan, kemarahan, bahkan kesedihan.¹² Pengalaman merupakan rekaman peristiwa yang tersimpan dalam ingatan seorang anak. Pengalaman tersebut dipotret dari peristiwa penting yang menimbulkan kebahagiaan, kegembiraan, percintaan, kemarahan bahkan kesedihan. Contoh peristiwa yang menimbulkan kebahagiaan/kegembiraan adalah kebahagiaan/kegembiraan karena liburan, persahabatan, memiliki benda kesayangan, memiliki mainan baru, berkunjung ke tempat-tempat lain dan peristiwa lain yang berkategori mennggembirakan bagi ukuran anak. Contoh peristiwa yang menimbulkan percintaan adalah percintaan yang dimaksud tidak seperti percintaan dalam usia-usia remaja seperti mereka yang mulai memiliki perhatian besar terhadap lawan jenisnya, tetapi percintaan yang dimaksud adalah kecintaan, kerinduan, kekaguman terhadap seorang ibu yang telah merawatnya, guru yang telah mendidiknya, binatang yang biasa dijumpai/binatang peliharaannya, kecintaannya terhadap ke-besaran Tuhan, kecintaannya terhadap sesama makhluk Tuhan, dan lain sebagainya. Adapun contoh peristiwa yang menimbulkan kesedihan seperti karena mainannya rusak, dimarahi papa-mama, tidak naik kelas, dan berbagai peristiwa lain yang berkategori menyedihkan bagi ukuran anak. Semua peristiwa tersebut merupakan rekaman detik-detik paling indah dalam hidup anak yang siap dituangkan ke dalam puisi.

¹² Fitria Dewi, *op.cit.*, h. 13.

Mihardja menyatakan bahwa hakikat puisi ada tiga hal, yaitu sifat seni atau fungsi estetika, kepadatan, dan ekspresi tidak langsung.¹³ Puisi memiliki sifat seni atau fungsi estetika yang artinya puisi haruslah indah. Keindahan pada puisi terdapat pada rima, irama, pilihan kata yang tepat, dan gaya bahasanya. Rima merupakan satuan bunyi dalam puisi. Irama merupakan bunyi yang dapat menimbulkan aspek musikalitas atau ritme tertentu karena adanya pengulangan dan pergantian bunyi dalam arus panjang pendek bunyi pada puisi. Pilihan kata yang tepat merupakan wacana ekspresi utama untuk menyampaikan gagasan secara tepat. Sifat kedua dari puisi ialah kepadatan. Bahasa puisi sangatlah padat, namun penulis mampu mengungkapkan pesan atau makna yang terkandung dalam puisi. Sifat lainnya dari puisi ialah ekspresi tidak langsung yang berarti penulis mengekspresikan pesan atau gagasan melalui bahasa puisi.

Rokhmansyah menambahkan bahwa, puisi pada dasarnya memiliki dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin.¹⁴ Menurut Sadikin, struktur fisik (bentuk) adalah struktur yang bisa dilihat melalui bahasanya yang tampak. Struktur batin (isi) adalah makna yang terkandung dalam puisi yang secara tidak langsung dapat dihayati.¹⁵ Struktur fisik puisi terdiri dari diksi, pemadatan bahasa, pengimajian, kata konkrit, majas, dan rima. Majas

¹³ Ratih Mihardja, *Buku Pintar Sastra Indonesia*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2012), h. 21.

¹⁴ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.14.

¹⁵ Mustofa Sadikin, *Kumpulan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Gudang Ilmu, 2011), h. 23

terdiri dari lambang dan kiasan. Struktur batin puisi terdiri dari tema, nada, perasaan, dan amanat.

Menurut Purwandari, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru.¹⁶ Puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh aturan-aturan sedangkan puisi baru bentuknya lebih bebas dari puisi lama dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Sadikin menambahkan, puisi baru disebut juga puisi modern.¹⁷ Puisi baru merupakan puisi bebas yang disebut juga sebagai puisi modern. Firmansyah menyatakan ciri puisi modern yaitu bentuk puisi lebih bebas dari aturan, baik aturan bentuk maupun aturan isi.¹⁸ Puisi yang dibuat lebih bebas baik aturan bentuk seperti diksi, pemadatan bahasa, pengimajian, kata konkrit, majas, dan rima maupun aturan isi seperti tema, nada, perasaan, dan amanat. Puisi yang ditulis sesuai dengan perasaan anak dan tidak ditentukan oleh guru. Anak bebas meluapkan perasaannya baik perasaan senang, sedih, kagum, jijik, dan perasaan lainnya yang dialami anak. Walaupun demikian, dalam menulis puisi juga harus memiliki acuan sehingga hakikat sebuah puisi tidak hilang yaitu memiliki bahasa yang indah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mihardja yaitu puisi baru lebih bebas, tidak terikat aturan-aturan yang ketat seperti puisi lama namun hakikat puisi tetap dipertahankan seperti rima, irama, pilihan kata,

¹⁶ Retno Purwandari, *Buku Pintar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 165.

¹⁷ Mustofa Sadikin, *op. cit.*, h. 25

¹⁸ Erfi Firmansyah & Sri Suhita, *op. cit.*, h. 13.

dll.¹⁹ Apabila hakikat puisi tetap dipertahankan maka akan tercipta sebuah keindahan dalam puisi yang ditulis sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak.

Dalam menulis puisi diperlukan penggunaan bahasa yang khas serta mengandung makna yang dalam. Bahasa puisi yang digunakan orang dewasa sangatlah berbeda dengan bahasa puisi yang ditujukan untuk anak-anak. Menurut Zulela, puisi untuk anak, masih menggunakan bahasa yang sederhana yang maknanya menggambarkan kejadian, peristiwa, dan lainnya yang merupakan konflik/pengalaman anak sehari-hari, dalam kehidupan nyata.²⁰ Puisi anak tidak mengandung bahasa kias yang tinggi, tetapi ditulis dengan bahasa yang sederhana berdasarkan pengalaman dan objek nyata yang sesuai dengan kehidupan anak.

Sejalan dengan definisi di atas Ismawati berpendapat bahwa ciri puisi anak adalah bahasa dapat dipahami anak, pesan yang terkandung dapat dimengerti anak, memiliki irama dan keindahan, isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak.²¹ Puisi anak walaupun ditulis dengan bahasa yang sederhana namun tetap memperhatikan unsur keindahan didalamnya serta terkandung makna atau pesan yang dapat dimengerti sesuai tingkat perkembangan anak.

¹⁹ Ratih Mihardja, *loc. cit.*, h. 21.

²⁰ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 30.

²¹ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 102.

Rokhmansyah menambahkan bahwa, puisi anak lebih banyak menggambarkan keindahan paduan bunyi kebahasaan, pilihan kata dan ungkapan, sementara isinya berisi tentang ungkapan perasaan, gagasan, penggambaran obyek ataupun peristiwa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.²² Puisi anak berisi tentang perasaan dan pengalaman anak sehari-hari berdasarkan penggambaran obyek maupun peristiwa yang dialami dan diungkapkan dalam kata-kata yang indah terdengar. Keindahan itu terletak pada bunyi kata-katanya dan rangkaian kata-katanya sesuai tingkat perkembangan anak.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, pengertian puisi bebas adalah ungkapan perasaan penyair yang dituangkan melalui tulisan dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang terkandung dalam unsur bunyi seperti rima dan penggunaan kata yang tepat serta memuat pesan atau makna yang mendalam dalam bahasa yang indah dan padat. Bahasa yang indah dan padat didapat dari kekuatan imajinasi seseorang dalam menuangkan perasaannya kemudian ditambahkan unsur pemajasan dan citraan. Khusus untuk puisi anak, anak benar-benar menuangkan perasaannya sesuai dengan apa yang dirasakan namun tidak mengandung bahasa kias yang tinggi, tetapi bahasa yang sederhana, sesuai dengan objek yang diamati secara konkrit/nyata serta memiliki tema, pesan atau makna yang disesuaikan dengan kehidupan anak.

²² Alfian Rokhmansyah, *op. cit.*, h. 50.

c. Unsur-unsur Puisi Anak

Nurgiantoro menambahkan unsur-unsur puisi anak terdiri dari (1) bunyi, (2) kata, (3) sarana retorika, (4) tema.²³ Unsur-unsur tersebut digunakan untuk memperindah puisi anak. Berikut ini akan dijabarkan mengenai unsur-unsur puisi anak:

Pertama, Bunyi merupakan aspek penting dalam puisi, karena aspek bunyi mendukung efek kepuhitan dalam puisi. Dalam puisi anak aspek bunyi didayakan dalam bentuk perulangan sehingga tercipta sebuah keindahan dari bunyi tersebut. Perulangan bunyi dalam puisi disebut sebagai rima.

Kedua, hal penting lainnya dalam puisi anak adalah kata, dimana kata-kata itu harus dipilih secara tepat berdasarkan ketepatan bunyi, bentuk, dan makna. Kata-kata yang dipilih berdasarkan ketepatan bunyi maksudnya adalah pilihan kata dari aspek bunyi mampu menimbulkan bentuk persajakan baik di akhir larik maupun di awal, tengah, dan akhir kata di tengah larik yang berupa sajak aliterasi dan asonansi. Suryaman menambahkan, Perulangan bunyi a-a-a-a di semua akhir baris disebut sajak merata, perulangan bunyi a-b-a-b di semua akhir baris disebut sajak berselang, perulangan bunyi a-a-b-b di semua akhir baris disebut sajak berangkai, dan perulangan bunyi a-b-b-a di semua akhir baris disebut sajak berpeluk.²⁴

²³ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h.321.

²⁴ Maman Suryaman dan Wiyatmi, *Puisi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 38.

Menurut Aminuddin, diksi yang baik tentu berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan daya imajinasi pembaca.²⁵ Bentuk kata dalam puisi anak adalah padat tetapi memiliki makna yang luas namun tetap berkisar di sekitar dunia anak dan sesuai dengan karakteristik bahasa anak yaitu sederhana, polos, dan lugas.

Ketiga, untuk memperoleh efek keindahan dalam puisi juga diperlukan sarana retorika sebagai pengekspresian/pengungkapan kebahasaan. Sarana retorika meliputi pemajasan dan citraan. Pemajasan disebut sebagai bahasa kias dan terdiri dari majas metafora, simile, dan personifikasi. Majas metafora merupakan majas perbandingan tidak langsung sedangkan majas simile merupakan majas perbandingan langsung. Majas personifikasi merupakan majas persamaan dimana majas ini memperlakukan benda-benda mati seolah-olah hidup atau bernyawa bagaikan manusia.

Menurut Pradopo dalam Wardoyo, citraan merupakan gambaran angan yang terbentuk dari hasil pengalaman indra manusia dan diekspresikan melalui medium bahasa.²⁶ Kata-kata yang digambarkan secara konkret berdasarkan imajinasi penulis yang menghubungkan tulisan dengan alat indera manusia seperti citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditif), perabaan,

²⁵ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 143.

²⁶ Sigit Mangun Wardoyo, *Teknik Menulis Puisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 33.

perasaan, penciuman (olfaktori), gerakan (kinestetik), dan cecapan (taktil termal) merupakan wujud dari citraan.

Keempat, Tema merupakan gagasan, ide, pengalaman, emosi yang ingin disampaikan atau diekspresikan oleh penulis. Dalam puisi anak, tema yang diangkat adalah hal-hal yang ada di sekitar anak, misalnya orang tua, guru, teman, binatang kesukaan, lingkungan alam, empati terhadap sesama, religiusitas, dan lain-lain.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, unsur-unsur puisi anak digunakan sebagai sarana penunjang untuk memperindah puisi anak. Unsur-unsur puisi anak terdiri dari (1) Bunyi; Bunyi didayakan dalam bentuk perulangan. Perulangan bunyi dalam puisi disebut sebagai rima. Macam-macam rima terdiri dari rima a-a-a-a, rima a-b-a-b, rima a-a-b-b, dan rima a-b-b-a. (2) Kata; Kata yang digunakan dalam puisi anak merupakan kata yang padat namun memiliki nuansa makna sesuai dengan karakteristik bahasa anak yang sederhana, polos, dan lugas. (3) Sarana retorika; Sarana retorika meliputi pemajasan dan citraan. Pemajasan disebut sebagai bahasa kias dan terdiri dari majas metafora, simile, dan personifikasi. Citraan merupakan gambaran angan yang dituangkan kedalam tulisan berdasarkan pengalaman indera manusia seperti citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditif), perabaan, perasaan, penciuman (olfaktori), gerakan (kinestetik), dan cecapan (taktil termal). (4) Tema; tema yang dipilih adalah tema yang berkisar di sekitar dunia anak misalnya orang tua, guru, teman,

binatang kesukaan, lingkungan alam, empati terhadap sesama, dan religiusitas.

d. Langkah-langkah dalam Menulis Puisi Anak

Dalam menulis puisi anak diperlukan langkah-langkah yang harus diperhatikan. Menurut Zulela ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi anak, yaitu:

(1) Menentukan tema. (2) Merenung/menghayati tentang pesan yang akan disampaikan. (3) Memilih kata kunci yang pas untuk menggambarkan pesan. (4) Mengimplementasikan pesan dalam pilihan kata yang pas. (5) Perhatikan tone/nada/permainan bunyi bahasa. (6) Baca dengan cermat, ungkapkan.²⁷

Pertama, menentukan tema. Menurut Ali, tema yang dipilih harus dekat dengan kehidupan peserta bengkel sastra.²⁸ Maksudnya adalah jika peserta bengkel sastra adalah siswa sekolah dasar, maka tema yang tepat sebagai bahan dalam pembuatan puisi bercerita tentang lingkungan kehidupan terdekat mereka seperti bunga, hewan, keluarga, dan teman.

Kedua, merenung atau menghayati tentang pesan yang akan disampaikan. Setelah menemukan tema yang pas untuk anak, ajak anak untuk merenung atau menghayati tentang pesan yang akan disampaikan sesuai dengan pengalaman nyata anak berdasarkan objek benda yang diamati.

Ketiga, memilih kata kunci yang pas untuk menggambarkan pesan. Ajaklah anak untuk mencari kata kunci yang tepat dalam menggambarkan

²⁷ Zulela, *op. cit.*, h. 75.

²⁸ Slamet Riyadi Ali, *et al. Pedoman Penyelenggara Bengkel Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2001), h. 21.

pesan yang akan dituangkan ke dalam puisi sesuai dengan tema yang dipilih dan berdasarkan objek yang diamati.

Keempat, mengimplementasikan pesan dalam pilihan kata yang pas. Setelah menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan pesan, kemudian implementasikan pesan tersebut dalam pilihan kata yang pas sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa anak yaitu kosakata yang ditampilkan dalam puisi akrab dengan anak dan mudah dipahami serta berisi pesan yang mendidik.

Kelima, perhatikan tone atau nada atau permainan bunyi bahasa. Beri anak pengarahan tentang tone atau nada atau permainan bunyi bahasa dalam menulis puisi, karena dengan memperhatikan tone atau nada atau permainan bunyi bahasa akan memberi keindahan pada puisi yang dibuat anak khususnya rima. Tarigan menambahkan, rima membantu kualitas-kualitas musikal suatu puisi dan anak-anak menyenangi serta dapat menikmati “keberdendangan kata-kata” atau “*singingness of words*”.²⁹ Anak-anak menyenangi puisi yang memiliki rima dalam setiap bait puisi.

Keenam, baca dengan cermat, ungkapkan. Ajaklah anak untuk memahami puisi yang telah dibuatnya, kemudian anak diajak untuk menghayati isi puisi, setelah itu barulah anak menyuarakan secara tepat hasil penghayatan itu dengan memperhatikan suara maupun ekspresi wajah sehingga diperoleh kesan tertentu dari keseluruhan penampilan anak tersebut.

²⁹ Henry Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar Psikosastra*, (Bandung: Angkasa, 1995), h. 143.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, langkah-langkah dalam menulis puisi anak adalah (1) Menentukan tema, tema yang dipilih harus dekat dengan lingkungan kehidupan anak. Contohnya adalah melalui pengamatan terhadap objek benda yang ada di sekitar anak seperti burung, bunga, tas, semut, ikan, dan kura-kura. (2) Ajak anak untuk merenungkan tentang isi pesan yang akan disampaikan. (3) Ajak anak untuk memilih kata kunci yang tepat untuk menggambarkan pesan. Ajarkan anak untuk memilih kata kunci yang memiliki makna. (4) Ajak anak untuk mengimplementasikan pesan tersebut dengan menggunakan kata yang tepat sesuai dengan tingkat bahasa anak. (5) Ajak anak untuk berlatih menulis puisi dengan memperhatikan tone/nada/permainan bunyi bahasa atau disebut rima, karena dengan rima puisi menjadi indah. Siswa bebas menggunakan rima apa saja sesuai dengan keinginan dan kebutuhan puisi anak. (6) Ajak anak untuk membaca puisi yang susah dibuatnya dengan cermat.

e. Keterampilan Menulis Puisi Bebas

Keterampilan menulis puisi bebas adalah kesanggupan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, buah pikiran, dan perasaan secara bebas ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang indah, padat, serta memiliki makna namun tetap memperhatikan unsur-unsur puisi yaitu tema, diksi, pemadatan bahasa, majas, rima berpola, pesan/makna, dan pengimajian yang menimbulkan citraan/kesan indrawi berdasarkan pengalaman nyata

penulis. Unsur diksi, pemadatan bahasa, majas, rima berpola, dan pengimajian adalah struktur fisik puisi. Unsur tema dan pesan/makna adalah struktur batin puisi. Pengalaman nyata merupakan rekaman peristiwa yang tersimpan dalam ingatan seorang anak yang dipotret dari peristiwa penting yang sangat mengesankan seperti kebahagiaan/kegembiraan, kekaguman, kemarahan, kesedihan, dan kejjian dari suatu obyek.

2. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Menurut Piaget dalam Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa karakteristik siswa SD kelas V yang merupakan anak berusia 7-11 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret, yaitu kemampuan berpikir secara logis meningkat.³⁰ Dalam tahap ini perkembangan kemampuan berpikir anak meningkat dan berada pada tahap operasional konkret. Anak mampu mengklasifikasi, memilih, mengurutkan, dan mengorganisasi data untuk menyelesaikan masalah berdasarkan objek yang dijumpai dari pengalaman anak secara langsung. Untuk itu anak membutuhkan media pembelajaran secara nyata dalam membantu pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

Dalam memahami materi yang sedang dipelajari, anak perlu memahami bahasa. Dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Dirman dan Juarsih berkomunikasi berarti dimana pikiran dan

³⁰ Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 2.

perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar, atau lukisan.³¹ Pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam bentuk tulisan dapat anak tuangkan melalui puisi. Puisi ditulis berdasarkan rangkaian kata-kata. Untuk itu, seorang anak memerlukan kosakata yang banyak dalam menuangkan isi pikirannya ke dalam tulisan. Santrock menambahkan bahwa umur 11-14 tahun, perkembangan kosakata anak bertambah dengan kata-kata abstrak, pemahaman anak terhadap bentuk tata bahasa kompleks, anak paham fungsi kata dalam kalimat serta anak memahami metafora dan satire.³² Dalam hal ini kemampuan anak tidak perlu diragukan lagi, bahwa anak memiliki perkembangan kosa kata yang lebih banyak dari sebelumnya serta anak sudah paham tentang kata-kata abstrak walaupun diperlukan media konkrit dalam pembelajaran serta anak paham apa itu metafora. Sehingga, pengajaran menulis puisi dapat diajarkan oleh guru kepada siswa kelas V.

³¹ Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta Jaya, 2014), h. 37.

³² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 75.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Menurut Jihad dan Haris, pendekatan adalah suatu usaha dalam aktivitas kajian, atau interaksi, relasi dalam suasana tertentu, dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode-metode tertentu secara efektif.³³ Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran dan membantu guru membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Pendekatan merupakan suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru juga siswa untuk mencapai tujuan pengajaran apabila kita melihatnya dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi pengajaran itu dikelola.³⁴ Pendekatan merupakan suatu cara yang digunakan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Sagala menambahkan bahwa, pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi pelajaran dari bagian-bagian yang satu dengan bagian lainnya berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa untuk mempelajari konsep, prinsip atau teori yang baru tentang

³³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 23.

³⁴ *Ibid.*, h. 24.

suatu bidang ilmu.³⁵ Pendekatan dilakukan sebagai cara untuk mempermudah para guru dalam memberikan pelayanan mengajar dan juga mempermudah siswa dalam memahami materi ajar yang disampaikan guru berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa.

Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana, artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.³⁶ Pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan materi ajar yang akan diajarkan dan disesuaikan dengan potensi anak, karena setiap anak mempunyai potensi yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, pendekatan pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mempermudah guru dalam mengajar dan mempermudah siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan pendekatan, tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru dan siswa dapat tercapai dengan baik. Menggunakan pendekatan, menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Karena, pendekatan yang dipilih disesuaikan dengan materi ajar yang tertuang di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang telah dipilih juga harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir dan

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 68.

³⁶ *Ibid.*, h. 71.

pengalaman siswa karena setiap siswa memiliki potensi dan pengalaman yang berbeda dalam menerima pelajaran.

b. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Salah satu jenis pendekatan yang biasa dipakai guru dan siswa dalam proses pembelajaran adalah pendekatan kontekstual. Menurut Kesuma, dkk kontekstual merupakan kata sifat, adjektif, untuk kata benda yaitu “konteks” yang berarti lingkungan.³⁷ Kontekstual adalah kegiatan belajar mengajar yang menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan.

Adapun Eveline dan Nara mendefinisikan bahwa pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³⁸ Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah, siswa bekerja dan mengalami secara langsung karena media pembelajaran yang dihadirkan kepada siswa berbentuk nyata/konkrit.

Pembelajaran kontekstual bukan hanya memperhatikan aplikasi tetapi juga pemanfaatan segala sumber daya yang ada dalam konteks untuk men-

³⁷ Dharma Kesuma, dkk, *Contextual Teaching and Learning*, (Yogyakarta: Rahayasa, 2010), h. 5.

³⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 117.

dukung belajar.³⁹ Segala sumber daya yang ada dalam lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang paling efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Karena segala sumber daya yang terdapat di dalam lingkungan merupakan media nyata yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan oleh siswa. Sumber daya tersebut dapat berupa benda mati maupun benda hidup.

Mulyasa menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.⁴⁰ Dalam hal ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaat belajar, dan bagaimana menggapainya. Siswa sadar tentang apa yang mereka pelajari akan berguna bagi kehidupannya nanti. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk membangun sebuah pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa. Pengetahuan dan keterampilan tersebut didapat siswa dengan menemukan sendiri bukan apa kata guru. Siswa belajar untuk menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki serta menghubungkannya dengan lingkungan yang diamati.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, bahwa pendekatan kontekstual merupakan proses belajar yang berlangsung secara

³⁹ *Ibid.*, h. 118.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.103.

alamiah karena menghadirkan dunia nyata kepada siswa, siswa dilatih untuk bekerja dan mengalami sendiri bukan transfer ilmu dari guru ke siswa melainkan siswa diajarkan untuk membangun pengetahuan yang dimiliki dan menghubungkannya ke kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan membuat proses pembelajaran menjadi bermakna.

c. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Ismawati memaparkan bahwa langkah-langkah penerapan kontekstual dalam kelas terdiri dari:⁴¹ (1) kembangan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan keterampilan barunya. (2) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. (3) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. (4) Ciptakan masyarakat belajar (siswa belajar secara berkelompok). (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (6) Lakukan refleksi diakhir penemuan. (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Masnur Muslich menambahkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu:

- (1) *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk),
- (2) *questioning* (bertanya),
- (3) *inquiry* (menyelidiki, menemukan),
- (4) *learning community* (masyarakat belajar),
- (5) *modeling* (pemodelan),

⁴¹ Esti Ismawati, *Perencanaan Pengajaran Bahasa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 120.

(6) *reflection* (refleksi atau umpan balik), (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya).⁴²

Pertama, konstruktivisme (*constructivism*) merupakan proses membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan baru siswa melalui proses pengamatan dan pengalaman dari lingkungan/peristiwa nyata yang terjadi di sekitarnya, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa didorong untuk mampu belajar sendiri melalui pengalaman nyata..

Kedua, bertanya (*questioning*) merupakan kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan siswa sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa tentang topik atau permasalahan yang akan dipelajari melalui kegiatan bertanya-jawab secara aktif.

Ketiga, menemukan (*inquiry*) merupakan kegiatan belajar yang bisa mengkondisikan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tidak berdasarkan hasil mengingat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang diamatinya kemudian diselidiki dan dianalisis.

Keempat, masyarakat belajar (*learning community*) merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama atau berkelompok dimana siswa saling berdiskusi, bekerja sama, membantu, berbagi pengalaman, pengetahuan, dan informasi dengan teman lain terkait materi yang sedang dipelajari.

⁴² Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 43.

Kelima, pemodelan (*modeling*) merupakan kegiatan belajar yang bisa menunjukkan model sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi kegiatan, penampilan hasil karya, cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya.

Keenam, refleksi (*reflection*) merupakan kegiatan belajar yang memberikan respon atau umpan balik terhadap pengetahuan yang baru dipelajari dalam bentuk merekonstruksi kegiatan yang telah dilakukan siswa, tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan yang dihadapi dan pemecahannya, kesan siswa selama melakukan kegiatan, dan saran atau harapan siswa.

Ketujuh, penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) merupakan penilaian proses belajar dan hasil belajar melalui kegiatan-kegiatan nyata ketika pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan berdasarkan kegiatan belajar yang bisa diamati secara periodik tentang perkembangan kompetensi siswa.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, bahwa langkah-langkah yang digunakan sebagai komponen utama dalam pendekatan kontekstual terdiri dari proses konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Pendekatan kontekstual adalah suatu cara pandang guru terhadap proses belajar yang berlangsung secara alamiah karena menghadirkan dunia nyata kepada siswa, siswa dilatih untuk bekerja dan mengalami sendiri bukan transfer ilmu dari guru ke siswa melainkan siswa diajarkan untuk membangun

pengetahuan yang dimiliki dan menghubungkannya ke kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan membuat proses pembelajaran tersebut menjadi bermakna, adapun komponen utama dalam pendekatan kontekstual terdiri dari proses konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di lapangan, ada penelitian yang relevan dengan kajian penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurachyar dengan judul “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas V SDN Menteng Atas 18 Petang Jakarta Selatan.” terbukti bahwa pembelajaran mengapresiasi puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat dijadikan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa di kelas V SDN Menteng Atas 18 Petang.⁴³ Hasil penelitian ini menghasilkan data dengan kesimpulan bahwa dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi terbukti dari prosentase yang ditunjukkan pada siklus I 61,14% dan pada siklus II naik menjadi 81,14%.

⁴³ Siti Nurachyar, “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V”, *Skripsi*, (Jakarta: PGSD Universitas Negeri Jakarta, 2013), h. 95.

Penelitian lain yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dini Sukmayanti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur”. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis laporan pada siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur.⁴⁴ Kemampuan menulis laporan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu pada siklus I, siswa mendapat nilai ≥ 70 mencapai 56,67 %, sedangkan pada siklus II mencapai 83,33 %. Hasil kemampuan menulis siswa meningkat sebesar 26,67%.

Hasil penelitian yang relevan dan berkaitan selanjutnya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggia Paramitha dengan penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas V SD Di SDN Karang Baru 05 Cikarang Utara”. Hasil penelitian ini menghasilkan data dengan kesimpulan bahwa penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi

⁴⁴ Dini Sukmayanti, “Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Melalui Pendekatan Kontekstual Pada siswa Kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur”, *Skripsi*, (Bekasi: PGSD Universitas Negeri Jakarta, 2016), h. 144.

pada siswa kelas V SD terbukti dari prosentase yang ditunjukkan pada siklus I 35,71% dan pada siklus II naik menjadi 92,86%.⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, telah dikemukakan di atas, bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara berkala. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kontekstual sebagai sarana penelitian untuk melihat adakah peningkatan terhadap keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas V MI Karakter Azzarofah Pagelarang Jakarta Timur.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mengajarkan siswa untuk belajar berkomunikasi, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Tulisan berisi tentang isi pikiran penulis yang dituangkan kedalam bentuk simbol-simbol visual. Penuangan pikiran kedalam simbol-simbol visual dilakukan dengan mengoperasikan otak secara totalitas yang juga menyertakan mata sebagai alat penglihatan, jari, dan tangan. Simbol-simbol visual tersebut dituangkan ke dalam bentuk tulisan pastinya memiliki tujuan. Salah satu tujuan menulis ialah tujuan estetis yaitu tujuan keindahan. Jenis tulisan ini terdapat dalam karya sastra.

⁴⁵ Anggia Paramitha, "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Melalui Pendekatan Penggunaan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas V SD Di SDN Karang Baru 05 Cikarang Utara", *Skripsi*, (Jakarta: PGSD Universitas Negeri Jakarta, 2016), h. 101.

Salah satu contoh karya sastra yang memiliki tujuan estetis (keindahan) adalah puisi. Puisi terdiri dari dua jenis, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama masih terikat oleh aturan-aturan sedangkan puisi baru bentuknya lebih bebas dari puisi lama baik dari jumlah baris, suku kata, maupun rima.

Puisi bebas ditulis berdasarkan perasaan atau pengalaman nyata sang penulis. Penulis yang dimaksud adalah siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur.

Menulis puisi bebas tidak sembarangan, melainkan perlu memperhatikan aspek dan unsur-unsur kebahasaan puisi bebas. Aspek puisi bebas terdiri dari struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan memuat pengalaman. Adapun unsur-unsur puisi terdiri dari diksi, pemadatan bahasa, majas, rima, dan pengimajian, unsur ini merupakan bagian dari aspek struktur fisik (bentuk). Tema dan pesan/makna adalah bagian dari aspek struktur batin (isi). Kata-kata yang digunakan mengungkapkan pengalaman yang mengesankan seperti kebahagiaan/kegembiraan/kekaguman/kemarahan/kesedihan/kejijian, maupun perasaan lainnya dari sebuah objek benda yang diamati, hal ini merupakan aspek pengalaman.

Dalam praktiknya di sekolah dasar, pembelajaran menulis puisi bebas tidak memiliki aspek dan unsur-unsur kebahasaan, sehingga puisi tersebut tidak memiliki efek keindahan dan tidak memiliki makna. Hal ini terjadi karena siswa belum paham mengenai aspek dan unsur-unsur puisi. Maka dari itu, siswa harus diajarkan oleh guru bagaimana cara menulis puisi dengan benar.

Agar siswa tertarik dalam pembelajaran menulis puisi, guru perlu mengemas pembelajaran agar menarik bagi siswa. Untuk membuat pembelajaran menjadi menarik, guru haruslah menggunakan pendekatan yang tepat, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi bebas. Sehingga, siswa paham mengenai aspek dan unsur-unsur puisi bebas, dan terciptalah sebuah puisi bebas yang memiliki keindahan dan bermakna bagi pembaca.

Salah satu pendekatan yang dianggap tepat dalam pembelajaran menulis puisi bebas adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual, siswa belajar secara langsung, siswa merasakan sesuatu yang nyata. Dari sesuatu yang nyata tersebut, siswa memiliki pengalaman, dan pengalaman tersebut siswa tuangkan ke dalam bentuk puisi dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan puisi seperti (1) Diksi, (2) pemadatan bahasa, (3) majas, (4) rima, (5) pengimajian, (6) tema, (7) pesan/makna, dan (8) pengalaman.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoretik dan pengembangan kerangka konseptual di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut "Keterampilan menulis puisi bebas akan meningkat jika menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V MI Karakter Azzarofah Pagelarang Jakarta Timur."

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas V MI Karakter Azzarooifah Pagelarang Jakarta Timur melalui pendekatan kontekstual.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah MI Karakter Azzarooifah Pagelarang Jakarta Timur yang beralamat di jalan Pagelarang Raya Rt.004 Rw.003, Lubang Buaya, Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan selama 7 bulan yang dimulai bulan September 2016 sampai bulan April 2017. Waktu yang ditentukan untuk tahap tindakan dilakukan pada semester genap dalam kalender pendidikan tahun ajaran 2016/2017.

C. Metode dan Desain Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

1. Metode Intervensi Tindakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang menerapkan tindakan di dalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau

siklus.⁴⁶ Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi didalam kelas. Permasalahan yang terjadi di dalam kelas merupakan penyakit yang harus disembuhkan dengan menerapkan tindakan sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Adapun permasalahan yang terjadi di dalam kelas sangatlah beragam mulai dari penggunaan media, pengelolaan kelas, kesesuaian pendekatan dan metode yang dipilih.

Menurut Madya, tujuan penelitian tindakan ditujukan untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktik secara inkremental dan berkelanjutan.⁴⁷ Dengan adanya penelitian tindakan kelas diharapkan terjadinya perubahan dan peningkatan pada diri siswa dalam memahami materi pelajaran, serta terciptanya suasana kelas yang kondusif.

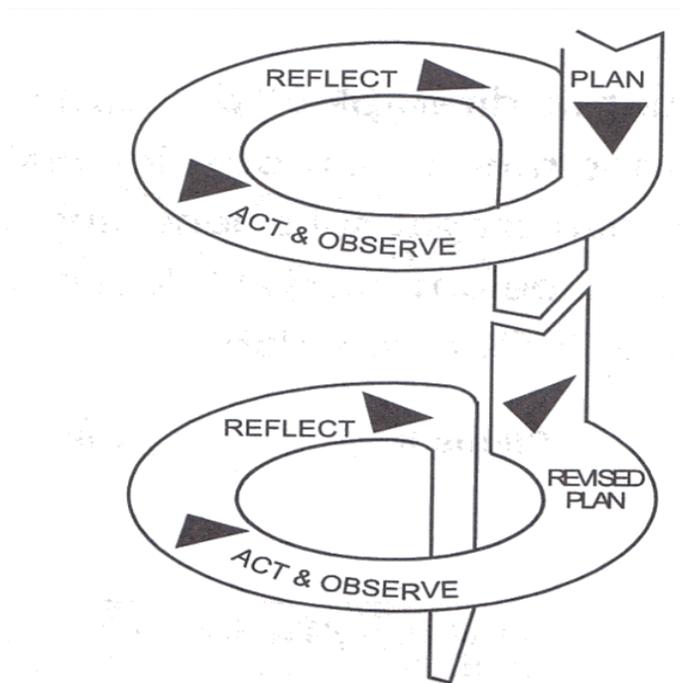
Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa dengan penelitian tindakan kelas membantu guru dalam memahami masalah, menemukan tindakan, dan mengalami peningkatan dalam suatu pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V sebagai pemecahan dari rendahnya keterampilan menulis puisi bebas siswa.

⁴⁶ Ervina Maharani, *Panduan Sukses Menulis Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Parasmu, 2014), h. 21.

⁴⁷ Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 11.

2. Desain Intervensi Tindakan

Penelitian ini disusun dengan desain intervensi tindakan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Taggart dalam Maharani, prosedur penelitian tindakan dibagi menjadi empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus). Tahapan tersebut terdiri dari (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflection*). Berikut ini adalah gambaran siklus yang terdapat pada model Kemmis dan Taggart:



Gambar 3.1
Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart⁴⁸

Bagan di atas merupakan empat langkah utama dalam satu putaran (siklus). Peneliti merencanakan penelitian dalam dua siklus, diharapkan pada

⁴⁸ Ervina Maharani, *op. cit.*, h. 46

siklus kedua keterampilan menulis puisi bebas pada siswa meningkat. Namun, apabila belum mencapai hasil yang diinginkan pada siklus II maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai masalah terselesaikan dan terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi bebas yang dapat dilihat dari peningkatan skor menulis puisi bebas pada siswa kelas V MI Karakter Azzarofah Pagelarang Jakarta Timur.

Siklus I diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan dan observasi dilaksanakan secara bersamaan, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Peneliti meneliti dan mengobservasi perubahan perilaku siswa. Hasil observasi kemudian direfleksi untuk merencanakan tindakan pada tahap berikutnya yaitu siklus II dengan memperbaiki perencanaan awal dan pemecahan masalah berdasarkan masalah yang ada pada siklus I.

D. Subjek/Partisipan dalam Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Karakter Azzarofah Pagelarang Jakarta Timur dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 4 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas V MI Karakter Azzarofah Pagelarang Jakarta Timur yang bertindak sebagai observer dan kolabolator yang dipercaya dan dapat bekerja sama untuk memberi masukan, kritik dan saran yang membangun dalam penelitian ini.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pemimpin perencanaan, pelaksana tunggal tindakan dan pembuat laporan. Untuk itu, sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur khususnya pada materi menulis puisi bebas.

Berdasarkan hasil pengamatan proses, maka akan diperoleh data tentang kondisi awal siswa terhadap keterampilan menulis puisi bebas. Data kondisi awal siswa tersebut akan menjadi dasar bagi peneliti untuk membuat rencana tindakan siklus pertama.

Selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian, selain itu peneliti juga memperbaiki kondisi belajar, menangani permasalahan yang muncul dalam pembelajaran serta mencari solusi yang tepat sebagai alternatif pemecahan dengan menjalin kerjasama dengan pihak lain selaku kolabolator. Pelaku kolabolator yang membantu peneliti adalah guru kelas V MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Pada proses penelitian yang dilakukan ada empat tahap yang harus dilaksanakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Tahap perencanaan tindakan

Pada tahap ini, perencanaan merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan. Hal yang perlu dilakukan dan dirancang adalah; 1) membuat perencanaan tindakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, 2) menentukan materi pokok untuk setiap pertemuan, 3) merencanakan waktu dalam kegiatan pembelajaran yakni 2x35 menit, 4) membuat skenario sesuai dengan langkah-langkah pendekatan kontekstual, 5) menyiapkan media pembelajaran kontekstual untuk melakukan pembelajaran menulis puisi bebas, 6) mengembangkan instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa, 7) mengembangkan format penilaian menulis puisi bebas, 8) mempersiapkan alat pengumpul data, yakni lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi selama proses pembelajaran, dan tes keterampilan menulis puisi.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran di kelas sesuai dengan program tindakan yang dirancang yaitu menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran menulis puisi. Langkah-langkah pendekatan kontekstual terdiri dari tujuh komponen seperti **(1) Konstruktivisme**; siswa belajar dari lingkungan/peristiwa nyata yang terjadi di sekitarnya, siswa menemukan dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya terkait pembelajaran menulis puisi bebas. **(2) Bertanya**; Siswa bertanya secara aktif terkait pembelajaran menulis puisi

bebas. **(3) Menemukan;** siswa mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang dihadapi dalam menulis puisi bebas, siswa berhasil menemukan sesuatu. **(4) Pemodelan;** guru menunjukkan hasil karya sebagai model dalam pembelajaran menulis puisi bebas. **(5) Refleksi;** siswa merekonstruksi kegiatan yang telah dilakukan, siswa bertanya jawab tentang kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis puisi dan pemecahannya, siswa menceritakan kesan selama melakukan kegiatan pembelajaran menulis puisi, siswa menyampaikan saran dan harapan terkait pembelajaran menulis puisi bebas. **(6) Penilaian sebenarnya;** guru melakukan penilaian berdasarkan proses belajar dan hasil belajar melalui kegiatan nyata ketika pembelajaran menulis puisi berlangsung.

3. Tahap pengamatan

Pada tahap ini, peneliti mengadakan kolaborasi dengan teman sejawat. Teman sejawat dikenal sebagai observer yang tugasnya mengamati serta mencatat kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar pengamatan atau observasi yang dibuat oleh peneliti. Semua kegiatan aktivitas guru dan siswa direkam dan didokumentasikan baik dari proses sampai dengan hasil yang dicapai.

Adapun tujuan dilaksanakannya observasi ini untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung sehingga dapat

menghasilkan perubahan yang diharapkan yakni meningkatkan keterampilan menulis puisi.

4. Tahap refleksi tindakan

Pada tahap ini, peneliti dan observer melakukan refleksi setelah tindakan dilakukan. Tujuannya adalah menganalisis ketercapaian proses pemberian tindakan dan faktor penyebabnya. Faktor penyebab, kekurangan-kekurangan maupun kelebihan-kelebihan didiskusikan untuk mencari alternatif pemecahannya. Kemudian merumuskan tindakan-tindakan yang mengacu pada tindakan sebelumnya. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran pada siklus berikutnya.

G. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dari penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur pada waktu sesudah tindakan diberikan melalui pendekatan kontekstual.

Penelitian dianggap berhasil apabila pada akhir siklus minimal 75% dari jumlah seluruh siswa kelas V sudah mencapai kriteria menulis yang baik dengan skor ≥ 75 . Kemudian, pemantau tindakan guru dan siswa untuk pendekatan kontekstual dianggap berhasil apabila sudah mencapai minimal 85%.

Jika hasil pengamatan sudah menunjukkan hasil yang diinginkan, maka penelitian dapat dikatakan berhasil dan tidak lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun, apabila hasil yang dicapai dari proses pengamatan masih kurang dari kriteria ketuntasan, maka perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

H. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan ada 2 jenis yaitu: (1) Data pemantau tindakan merupakan data proses yang memuat gambaran tentang hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Observer melakukan observasi menggunakan lembar pemantau tindakan dan setiap kejadian penting tentang kelebihan atau kekurangan selama proses tindakan berlangsung, dicatat kemudian dianalisis dalam bentuk catatan lapangan. (2) Data penelitian merupakan data hasil tindakan yang dilakukan, berupa keterampilan menulis puisi bebas. Lembar ini digunakan untuk keperluan analisis data penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran peningkatan keterampilan menulis puisi bebas siswa. Kemudian, peneliti juga mengumpulkan hasil dokumentasi berupa foto selama kegiatan berlangsung.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian tindakan dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) sumber data pemantau tindakan yang diambil dari pengamatan guru yang melaksanakan pembelajaran dan siswa yang melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual. (2) sumber data hasil penelitian diambil dari hasil tes keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas V MI Karakter Azzarofah Pagelarang Jakarta Timur.

I. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data proses diperoleh melalui lembar observasi yang dilakukan oleh kolabolator terhadap kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran menulis puisi bebas. Data keterampilan menulis puisi diperoleh dari hasil menulis puisi dan dokumentasi berupa foto yang diambil pada saat kegiatan sedang berlangsung. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka disusunlah instrumen pengamatan yang disesuaikan dengan setiap variabel yang akan dipilih.

1. Instrumen Keterampilan Menulis Puisi Bebas

a. Definisi Konseptual

Keterampilan menulis puisi bebas adalah kesanggupan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, buah pikiran, dan perasaan secara bebas ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang indah, padat, serta memiliki makna namun tetap memperhatikan unsur-unsur puisi yaitu tema, diksi, pe-

madatan bahasa, majas, rima berpola, pesan/makna, dan pengimajian yang menimbulkan citraan/kesan indrawi berdasarkan pengalaman nyata penulis. Unsur diksi, pemadatan bahasa, majas, rima berpola, dan pengimajian adalah struktur fisik puisi. Unsur tema dan pesan/makna adalah struktur batin puisi. Pengalaman nyata merupakan rekaman peristiwa yang tersimpan dalam ingatan seorang anak yang dipotret dari peristiwa penting yang sangat mengesankan seperti kebahagiaan/kegembiraan, kekaguman, kemarahan, kesedihan, dan ke jijian dari suatu obyek.

b. Definisi Operasional

Keterampilan menulis puisi bebas yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas V adalah skor yang diperoleh siswa melalui tes keterampilan menulis puisi bebas yang menggambarkan kesanggupan siswa dalam menuangkan ide, gagasan, buah pikiran, dan perasaan secara bebas ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang indah, padat, serta memiliki makna namun tetap memperhatikan unsur-unsur puisi yaitu tema, diksi, pemadatan bahasa, majas, rima berpola, pesan/makna, dan pengimajian yang menimbulkan citraan/kesan indrawi berdasarkan pengalaman nyata penulis. Unsur diksi, pemadatan bahasa, majas, rima berpola, dan pengimajian adalah struktur fisik puisi. Unsur tema dan pesan/makna adalah struktur batin puisi. Pengalaman nyata merupakan rekaman peristiwa yang tersimpan dalam ingatan seorang anak yang dipotret dari peristiwa penting yang sangat

mengesankan seperti kebahagiaan/kegembiraan, kekaguman, kemarahan, kesedihan, dan kejiwaan dari suatu obyek.

c. Kisi-kisi Instrumen

Indikator keterampilan menulis puisi bebas yang akan dikembangkan berdasarkan teori aspek-aspek keterampilan menulis puisi bebas menggunakan pendekatan kontekstual dan disesuaikan dengan usia siswa kelas V SD.

Table 3.1
Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Menulis Puisi Bebas

No.	Aspek	Unsur	Indikator	Instrumen Tes
1.	Struktur Fisik (Bentuk)	Diksi	Kata-kata yang digunakan tepat sesuai dengan objek benda yang diamati.	1 Soal Uraian
		Pemadatan Bahasa	Penggunaan bahasa yang singkat, padat, dan jelas.	
		Majas	Gaya bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan anak.	
		Rima	Terdapat perulangan bunyi yang membentuk keindahan bunyi.	
		Pengimajian	Kata-kata yang digunakan mengungkapkan	

No.	Aspek	Unsur	Indikator	Instrumen Tes
			pengimajian dengan panca indera sesuai objek benda yang diamati.	
2.	Struktur Batin (Isi)	Tema	Tema sesuai dengan objek benda yang diamati.	
		Pesan/makna	Kata-kata yang digunakan mengungkapkan pesan/makna tertentu sesuai objek benda yang diamati.	
3.	Pengalaman	Mengesankan: Kebahagiaan/ Kegembiraan/ Kekaguman/ Kemarahan/ Kesedihan/ Kejijian	Kata-kata yang digunakan mengungkapkan pengalaman yang mengesankan seperti Kebahagiaan/Kegembiraan/ Kekaguman/Kemarahan/ Kesedihan/Kejijian dari sebuah objek benda yang diamati.	

2. Instrumen Pendekatan Kontekstual

a. Definisi Konseptual

Pendekatan kontekstual adalah suatu cara pandang guru terhadap proses belajar yang berlangsung secara alamiah karena menghadirkan dunia nyata kepada siswa, siswa dilatih untuk bekerja dan mengalami sendiri bukan transfer ilmu dari guru ke siswa melainkan siswa diajarkan untuk membangun pengetahuan yang dimiliki dan menghubungkannya ke kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan membuat proses pembelajaran tersebut menjadi bermakna, adapun komponen utama dalam pendekatan kontekstual terdiri dari proses konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

b. Definisi Operasional

Pendekatan kontekstual adalah skor yang diperoleh melalui pengamatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah karena menghadirkan dunia nyata kepada siswa, siswa dilatih untuk bekerja dan mengalami sendiri bukan transfer ilmu dari guru ke siswa melainkan siswa diajarkan untuk membangun pengetahuan yang dimiliki dan menghubungkannya ke kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan membuat proses pembelajaran tersebut menjadi

bermakna, adapun komponen utama dalam pendekatan kontekstual terdiri dari proses konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

c. Kisi-kisi Instrumen

Pendekatan kontekstual digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas V. Peneliti menggunakan lembar observer dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan Pendekatan Kontekstual

No.	Aspek Pengamatan CTL	Indikator	No. Butir	Jumlah
1.	Konstruktivisme (<i>constructivism</i>) membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan baru siswa melalui proses pengamatan dan pengalaman dari lingkungan/peristiwa	Aktivitas guru: a) Guru membangun pengetahuan awal siswa dengan berusaha membuat siswa mengungkapkan sudut pandang dan pemahaman siswa tentang objek yang diamati.	1	1

No.	Aspek Pengamatan CTL	Indikator	No. Butir	Jumlah
	nyata yang terjadi di sekitarnya.	Aktivitas siswa: a) Siswa membangun pengetahuan awal dengan mengungkapkan sudut pandang dan pemahaman siswa tentang objek yang diamati.	1	1
2.	Bertanya (<i>questioning</i>) mendorong sikap keingintahuan siswa sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa melalui kegiatan bertanya-jawab secara aktif.	Aktivitas guru: a) Guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka. b) Guru menjawab pertanyaan dari siswa.	2,3	2
		Aktivitas siswa: a) Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru tentang hal-hal yang tidak diketahui siswa. b) Siswa mendapatkan jawaban dari guru.	2,3	2
3.	Menemukan (<i>inquiri</i>) pengetahuan dan keterampilan	Aktivitas guru: a) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa	4	1

No.	Aspek Pengamatan CTL	Indikator	No. Butir	Jumlah
	diperoleh tidak berdasarkan hasil mengingat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang diamatinya kemudian diselidiki dan dianalisis.	tentang pengalaman yang mengesankan sesuai objek yang diamati.		
		Aktivitas siswa: a) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang pengalaman yang mengesankan sesuai objek yang diamati.	4	1
4.	Masyarakat belajar (<i>learning community</i>) belajar dilakukan secara bersama atau berkelompok dimana siswa saling berdiskusi, bekerja sama, membantu, berbagi pengalaman, pengetahuan, dan informasi terkait materi yang sedang dipelajari.	Aktivitas guru: a) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok.	5	1
		Aktivitas siswa: a) Siswa berbagi menjadi 4 kelompok.	5	1
5.	Pemodelan (<i>modeling</i>) kegiatan belajar yang bisa menunjukkan	Aktivitas guru: a) Guru menunjukkan contoh puisi bebas tentang pengalaman yang	6	1

No.	Aspek Pengamatan CTL	Indikator	No. Butir	Jumlah
	model sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.	mengesankan.		
		Aktivitas siswa: a) Siswa menulis puisi bebas sesuai objek yang diamati.	6	1
6.	Refleksi (<i>reflection</i>) kegiatan belajar yang memberikan respon atau umpan balik terhadap pengetahuan yang baru dipelajari.	Aktivitas guru: a) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan isi puisi yang sudah ditulisnya.	7	1
		Aktivitas siswa: a) Siswa memberikan penjelasan tentang isi puisi yang sudah ditulisnya.	7	1
7.	Penilaian sebenarnya (<i>authentic assessment</i>) penilaian proses belajar dan hasil belajar tentang perkembangan kompetensi siswa melalui kegiatan-kegiatan nyata ketika pembelajaran	Aktivitas guru: a) Guru memberikan penilaian dan umpan balik atas puisi bebas yang sudah ditulis siswa.	8	1
		Aktivitas siswa: a) Siswa memperoleh penilaian dan umpan balik atas puisi bebas yang sudah ditulis.	8	1

No.	Aspek Pengamatan CTL	Indikator	No. Butir	Jumlah
	berlangsung.			
Jumlah		Tindakan guru	8	16
		Tindakan siswa	8	

J. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas V MI Karakter Azzarofah Pagelarang Jakarta Timur melalui pendekatan kontekstual. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah terkumpul dan melakukan perhitungan skor yang diperoleh siswa berdasarkan hasil tes menulis puisi setelah menggunakan pendekatan kontekstual. Jumlah skor diperoleh berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan pada setiap aspek. Adapun cara perhitungan indikator keberhasilan adalah sebagai berikut:

Indikator Keberhasilan Siswa

$$\text{Persentase Keberhasilan Siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Menulis Baik}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Data penelitian pengamatan pendekatan kontekstual menggambarkan tahap kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, terdiri dari tiga alternatif jawaban yaitu sangat baik, baik dan kurang. Apabila siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan, maka akan dilakukan tindakan selanjutnya ke siklus II, sampai mencapai kriteria ketuntasan. Adapun untuk menghitung persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

2. Interpretasi Hasil Analisis

Interpretasi hasil analisis dilakukan oleh peneliti dengan cara menghitung hasil data dari tes menulis puisi bebas dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk melihat perbedaan keterampilan menulis puisi bebas siswa sebelum dan setelah tindakan diberikan. Hasil data ditampilkan dalam bentuk diagram batang. Dari diagram tersebut dapat dilihat hasil persentasi yang diperoleh dari setiap siklus.

K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan teknik Triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil pe-

ngamatan dari lembar pemantauan tindakan guru dan siswa, dokumentasi (foto), dan data hasil penilaian tulisan puisi bebas siswa. Untuk membandingkan keabsahan data tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat atau kolabolator.

BAB IV

DESKRIPSI DATA, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini menyajikan hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang berupa peningkatan keterampilan menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu: (1) deskripsi data, (2) temuan/hasil penelitian yang diuraikan dalam dua tahapan siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dan (3) interpretasi hasil analisis dan pembahasan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V MI Karakter Azza-roofah Pagelarang Jakarta Timur. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus, persiklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pelaksanaan tiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Implementasi Data Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu mempersiapkan sebuah perencanaan untuk melaksanakan tindakan di siklus I. Adapun perencanaan yang dibuat adalah sebagai berikut: (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada KTSP 2006. (2) Mempersiapkan bahan atau materi ajar tentang menulis puisi bebas. (3) Mempersiapkan

berbagai puisi bebas sebagai media pembelajaran. (4) Membuat dan menyusun lembar kerja siswa dalam menggunakan pendekatan kontekstual. (5) Membuat dan menyusun lembar evaluasi tes menulis puisi bebas siswa, yang akan diberikan pada akhir pertemuan siklus I untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis puisi siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual. (6) Membuat dan menyusun lembar instrumen pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa yang akan digunakan oleh pengamat (*observer*) sebagai acuan dalam melaksanakan penilaian dan pengamatan tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti. (7) Mempersiapkan catatan lapangan dan kamera digital untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2x35 menit. Pelaksananya yaitu pada hari Rabu, 15 Maret 2017 (pertemuan 1), Rabu, 22 Maret 2017 (pertemuan 2), dan Rabu, 29 Maret 2017 (pertemuan 3).

1) Siklus I Pertemuan 1

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Maret 2017 pukul 10.30-11.40 WIB. Guru mengawali pertemuan pertama dengan mengucapkan salam, kemudian memulai pembelajaran dengan mengkondisikan keadaan kelas agar kondusif. Guru dan siswa mengatur dan merapikan posisi duduk. Setelah itu siswa berdoa bersama yang dipimpin

oleh ketua kelas. Selesai berdoa guru memeriksa kehadiran siswa, siswa yang tidak hadir ialah Hammam. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat mengikuti kegiatan pembelajaran pada hari ini.

Kegiatan selanjutnya adalah guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan “Pernahkah kalian menuliskan sebuah puisi bebas tentang pengalaman yang mengesankan?”, sebagian siswa menjawab belum pernah, namun ada juga yang menjawab pernah. Kemudian guru melanjutkan “Ada yang mengetahui apa itu puisi bebas?”, tiga orang siswa menjawab bahwa puisi bebas adalah “puisinya tidak diberi rumah, puisinya tidak dikandangi, puisi yang tidak memiliki aturan“. Selanjutnya guru menjelaskan tentang puisi bebas, “puisi bebas merupakan puisi yang ditulis secara bebas sesuai dengan perasaan dan pengalaman siswa namun tetap memiliki aturan tetapi tidak seperti aturan-aturan dalam puisi lama“. Kemudian guru bertanya lagi kepada siswa “ada yang mengetahui apa sajakah aturan-aturan dalam puisi bebas?”, siswa bertanya jawab tentang aturan-aturan dalam menulis puisi bebas yaitu memiliki unsur-unsur puisi”. Anak-anak apakah kalian mengetahui tentang unsur-unsur puisi bebas?, coba kalian sebutkan tentang unsur-unsur puisi bebas!”, siswa bertanya jawab tentang unsur-unsur puisi bebas.



Gambar 4.1
Guru melakukan apersepsi dengan kegiatan tanya jawab tentang puisi bebas.

Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini yaitu menganalisis tentang struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dari teks puisi bebas.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada pertemuan pertama ini guru menerapkan tujuh komponen dalam pendekatan kontekstual, yaitu: bertanya, konstruktivisme, pemodelan, masyarakat belajar, inkuiri, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Guru memunculkan lebih dari satu komponen karena disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan komponen bertanya, yaitu guru merangsang ide-ide atau gagasan siswa melalui kegiatan tanya jawab tentang unsur-unsur puisi bebas. Guru menjelaskan tentang unsur-unsur puisi bebas terdiri dari struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman. Struktur fisik (bentuk) meliputi diksi, pemadatan bahasa, majas, rima, dan pengimajian. Struktur batin (isi) meliputi tema dan pesan/makna. Pengalaman

meliputi peristiwa yang mengesankan seperti kebahagiaan/kegembiraan/kekaguman/kecintaan/kemarahan/kejijian/kesedihan. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan (bertanya) jika ada hal yang belum dipahami. Sebagian siswa bertanya tentang rima dan majas. Mereka bingung untuk membedakan rima dengan majas.

Setelah siswa mengetahui dan paham tentang unsur-unsur puisi bebas, langkah selanjutnya adalah konstruktivisme yaitu guru membangun pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang objek yang diamati. Guru menunjukkan objek benda berupa bunga melati kepada siswa dan guru membangun pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang bunga melati yang diamati. Siswa terlihat antusias ingin memegang bunga melati yang berada di depan kelas. Guru mengajak siswa untuk memperhatikan sebentar. “Anak-anak coba kalian perhatikan, objek benda apa yang kalian lihat?”. Seluruh siswa menjawab “Bunga melati bu”. Guru menyodorkan bunga melati kepada siswa. Siswa mengamati bunga melati, siswa meraba dan mencium bunga melati. Kemudian guru bertanya kepada siswa tentang ciri-ciri bunga melati. Siswa menjawab “Bunga melati berwarna putih, baunya harum, daunnya berwarna hijau, dan bentuk bunga melati kecil mungil”. kemudian guru bertanya kepada siswa “anak-anak apa manfaat bunga melati?”. Siswa menjawab “bunga melati digunakan untuk campuran teh dan biasa digunakan sebagai hiasan bu”. Selanjutnya guru

bertanya kembali kepada siswa, “apa yang biasa dilakukan terhadap bunga melati?”. “Bunga melati di rawat, dipetik, dan dicium bu”.



Gambar 4.2
Siswa mengamati objek benda berupa bunga melati



Gambar 4.3
Siswa membangun pengetahuan awal dengan kegiatan tanya jawab tentang bunga melati.

Kegiatan selanjutnya, guru menerapkan komponen pemodelan. Pada tahap ini guru menunjukkan contoh puisi bebas berjudul “Bunga Melatiku”. Guru bertanya kepada siswa “siapa yang ingin membacakan puisi “Bunga Melatiku”. Kemudian salah seorang siswa bernama Kahfi mengangkat tangannya dan maju ke depan kelas untuk membacakan puisi sementara siswa lainnya menyimak.



Gambar 4.4
Guru menunjukkan contoh puisi bebas bunga melatiku



Gambar 4.5
Siswa membacakan contoh puisi bebas bunga melatiku

Kemudian komponen kontekstual selanjutnya yaitu masyarakat belajar dimana siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Masing-masing kelompok siswa diberikan tugas oleh guru untuk menganalisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman yang terkandung di dalam puisi bebas “Bunga Melatiku”.



Gambar 4.6
Siswa berbagi menjadi 4 kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 siswa.

Komponen kontekstual selanjutnya adalah inkuiri, dimana siswa secara berkelompok berdiskusi dalam menganalisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam teks puisi bebas “Bunga Melatiku”. Guru membimbing siswa dalam menganalisis teks puisi bebas. Masing-masing kelompok siswa menuliskan hasil diskusi pada LKS yang sudah diberikan oleh guru.



Gambar 4.7
Siswa secara berkelompok berdiskusi dalam menganalisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam teks puisi bebas “Bunga Melatiku”.



Gambar 4.8
Siswa menuliskan hasil diskusi pada LKS.

Tahap kontekstual berikutnya adalah refleksi yaitu guru memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok siswa untuk mempresentasikan

tentang hasil menganalisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam teks puisi bebas “Bunga Melatiku”. Tahap kontekstual yang terakhir adalah penilaian sebenarnya yaitu kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian secara terbuka terhadap temannya yang sudah mempresentasikan tentang hasil menganalisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam teks puisi bebas “Bunga Melatiku”.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

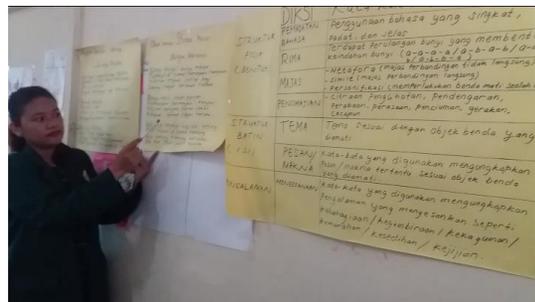
Pada kegiatan akhir guru memberikan penilaian dan umpan balik terhadap hasil analisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam teks puisi bebas “Bunga Melatiku”. Siswa dan guru merangkum semua materi yang sudah dipelajari pada kegiatan pembelajaran hari ini dan merefleksikan kegiatan yang telah dipelajari hari ini dengan tanya jawab. Guru mengingatkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa mempersiapkan diri mempelajari lebih dalam tentang materi menulis puisi bebas. Kegiatan diakhiri dengan guru mengucapkan salam kepada siswa.

2) Siklus I Pertemuan 2

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Maret 2017 pukul 10.30-11.40 WIB. Hal pertama yang dilakukan guru adalah memberi salam kepada siswa lalu mengkondisikan kelas agar tertib. Kemudi-

an siswa mengatur dan merapikan posisi duduk secara berkelompok seperti kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. Siswa berdoa bersama guru sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Setelah itu guru memeriksa kehadiran siswa, siswa yang tidak hadir ialah hammam dan Arya. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar pada hari ini semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru mengingatkan dan membahas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan kegiatan tanya jawab bersama siswa.



Gambar 4.9
Siswa bersama guru membahas materi sebelumnya

Kegiatan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini yaitu menulis puisi bebas tentang pengalaman yang mengesankan berdasarkan pengamatan terhadap objek benda dengan memperhatikan struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada pertemuan kedua guru menerapkan tujuh komponen dalam pendekatan kontekstual, yaitu masyarakat belajar, konstruktivisme, inkuiri, pemodelan, bertanya, refleksi dan penilaian.

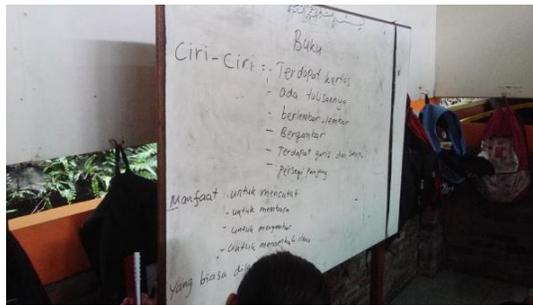
Kegiatan dimulai dengan komponen masyarakat belajar, yaitu siswa sudah dibagi menjadi menjadi 4 kelompok. Masing-masing perwakilan kelompok mengambil 1 buah buku, jadi disetiap kelompok terdapat 1 buah buku. Buku yang sudah diambil, ditaruh ditengah-tengah lingkaran.



Gambar 4.10
Masing-masing kelompok siswa menyiapkan 1 buah buku.

Setelah itu guru melanjutkan komponen kontekstual konstruktivisme, yaitu guru membangun pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang objek yang diamati (Buku). Guru bertanya jawab kepada siswa tentang ciri-ciri buku, manfaat buku, dan yang biasa dilakukan terhadap buku itu dan menuliskannya di papan tulis. “Anak-anak apa ciri-ciri dari buku?”, Kemudian siswa menjawab pertanyaan guru tentang ciri-ciri buku yaitu “buku berisi kertas, ada tulisannya, berlembar-lembar,

bergambar, terdapat garis dan sampul, dan berbentuk persegi panjang”. Guru bertanya kembali kepada siswa, “Apa manfaat dari buku?” siswa pun menjawab, “manfaat buku yaitu untuk mencatat, untuk membaca, untuk menggambar, dan untuk menambah ilmu”. Guru bertanya kembali kepada siswa, “Apa yang biasa dilakukan terhadap buku?”, siswa menjawab, “Yang biasa dilakukan terhadap buku adalah buku ditulis dan dibaca”.



Gambar 4.11
Siswa dan guru bertanya jawab tentang ciri-ciri buku, manfaat, dan yang biasa dilakukan terhadap buku.

Setelah siswa mengetahui tentang ciri-ciri buku, manfaat dan yang biasa dilakukan terhadap buku, kegiatan selanjutnya adalah guru bertanya kepada siswa tentang pengalamannya yang mengesankan tentang buku, ini merupakan komponen kontekstual inkuiri. “Anak-anak apakah kalian memiliki pengalaman yang mengesankan tentang buku?”. Siswa pun menjawab “Punya bu, saya suka dengan buku, karena buku dapat menambah ilmu”. “Bu, saya tidak suka dengan buku, karena buku membuat saya bosan”. “Bu,

saya punya pengalaman tentang buku saya yang hilang, karena saya menaruhnya sembarangan”.

Langkah selanjutnya, guru menerapkan komponen pemodelan. Dimana guru menunjukkan berbagai macam contoh puisi bebas yang terdiri dari puisi tentang ilmu, gunung dan hutan, bungaku, burung kecilku, dan buku. “Anak-anak ibu punya contoh puisi bebas, coba kalian perhatikan.” Siswa memperhatikan puisi bebas yang ditampilkan oleh guru dan melakukan tanya jawab, disinilah guru menerapkan komponen bertanya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. “Anak-anak ada yang ingin bertanya?” Salah seorang siswa bertanya “bu, majas personifikasi itu apa?” Kemudian guru menjelaskan tentang majas personifikasi. “Ada yang ingin bertanya lagi?” “bu pengimajian itu apa, cecapan apa?” guru tidak langsung menjawab melainkan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab, setelah itu barulah guru memberi penguatan. Setelah semua siswa paham, siswa ditugaskan oleh guru untuk latihan menulis puisi bebas tentang buku.



Gambar 4.12
Guru menunjukkan contoh puisi bebas.

Siswa latihan menulis puisi bebas tentang buku dengan bimbingan guru. Pada saat latihan menulis puisi bebas banyak siswa yang mengeluh seperti Ishak yang kesulitan dalam menemukan pengalamannya terhadap buku, Putra yang kesulitan untuk menulis puisi bebas dengan menggunakan pemadatan bahasa dan Zakia yang kesulitan dalam memadukan rima yang tepat untuk puisinya.



Gambar 4.13
Guru membimbing siswa menemukan pengalamannya terhadap buku



Gambar 4.14
Siswa latihan menulis puisi bebas.

Setelah selesai menulis puisi bebas tentang buku, langkah selanjutnya adalah guru menerapkan komponen refleksi yaitu, siswa membaca dan memberikan penjelasan tentang isi puisi yang sudah ditulis. Sementara kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian secara

terbuka terhadap temannya yang sudah membaca puisi dan menjelaskan isi puisi yang sudah ditulis. Hal ini termasuk kedalam komponen penilaian.

c) Kegiatan Akhir (10 Menit)

Pada kegiatan akhir guru memberikan penilaian dan umpan balik kepada siswa terhadap kegiatan pembelajaran hari ini yaitu latihan menulis puisi bebas dengan memperhatikan struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman. Siswa dan guru merangkum semua materi yang sudah dipelajari pada kegiatan pembelajaran hari ini. Siswa dan guru merefleksikan kegiatan yang telah dipelajari hari ini dengan tanya jawab. Guru mengingatkan materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa mempelajari lebih dalam tentang materi menulis puisi bebas karena pada pertemuan berikutnya guru akan melakukan tes menulis puisi bebas. Kegiatan diakhiri dengan guru mengucapkan salam kepada siswa.

3) Siklus I Pertemuan 3

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pertemuan ketiga pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Maret 2017 pukul 10.30-11.40 WIB. Guru memberikan salam, lalu guru meminta siswa untuk mengatur posisi duduk siswa untuk tidak berkelompok karena kegiatan pembelajarannya berorientasi pada penugasan individu. Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar dengan tertib dan dalam suasana yang kondusif. Sebelum dimulainya pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa pada

hari itu dan semua siswa hadir. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar pada hari ini semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru mengingatkan dan membahas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan kegiatan tanya jawab bersama siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini yaitu tes menulis puisi bebas dengan memperhatikan struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dengan tema “tas”.



Gambar 4.15
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada pertemuan ketiga guru menerapkan lima komponen dalam pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, refleksi dan penilaian. Guru tidak menggunakan komponen masyarakat belajar karena hari ini adalah tes menulis puisi sehingga siswa mengerjakan sendiri-sendiri. guru juga tidak menggunakan komponen pemodelan karena pada pertemuan satu dan dua siswa sudah banyak diberikan contoh tentang puisi bebas.

Kegiatan inti dimulai dengan komponen konstruktivisme dimana siswa mengamati objek benda berupa tas yang ada di depan kelas. “Anak-anak coba kalian perhatikan benda apa yang ibu bawa?” Serempak siswa menjawab “Tas bu”. Setelah siswa mengamati, kemudian guru kembali bertanya untuk membangun pengetahuan awal siswa mengenai objek yang diamati yaitu tas. Guru bertanya jawab kepada siswa mengenai ciri-ciri tas, manfaat, dan yang biasa dilakukan terhadap benda itu. Setelah bertanya jawab, siswa dan guru menuliskan jawaban di papan tulis.

Guru bertanya kembali tentang pengalaman mengesankan siswa terhadap tas, hal ini masuk kedalam komponen inkuiri “Anak-anak apakah kalian memiliki pengalaman yang mengesankan tentang tas?”, semua siswa menjawab “Ya bu, punya”. Guru kembali bertanya, “Coba kalian ingat pengalaman apakah yang paling mengesankan tentang tas?” Satu persatu siswa menceritakan dengan singkat secara lisan.



Gambar 4.16 Siswa mengamati tas.



Gambar 4.17

Siswa bersama guru bertanya jawab tentang ciri-ciri tas, manfaat, dan yang biasa dilakukan terhadap tas, serta pengalaman yang dimiliki siswa tentang tas.

Setelah itu, guru menerapkan komponen bertanya. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahui siswa. “Anak-anak ada yang ingin bertanya mengenai materi puisi bebas?” Siswa lain diberikan kesempatan oleh guru untuk menjawab pertanyaan, setelah itu guru memberi penguatan.

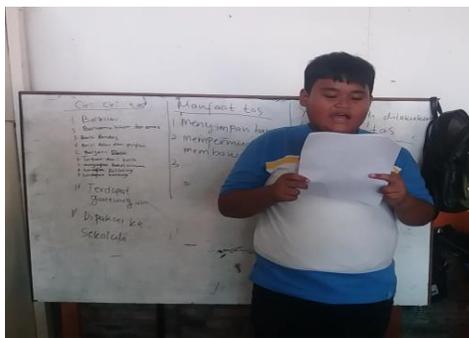
Kemudian guru meminta siswa untuk menulis puisi bebas tentang pengalaman yang mengesankan dengan memperhatikan struktur fisik, struktur batin, dan pengalaman tentang tas. “Anak-anak , kita sudah belajar tentang puisi bebas, sekarang tugas kalian adalah menulis puisi bebas tentang tas”. Siswa diberikan lembar tes menulis puisi bebas. Guru mengingatkan siswa untuk menulis puisi bebas dengan memperhatikan struktur fisik (bentuk) yang terdiri dari unsur diksi, pemadatan bahasa, majas, rima, dan pengimajian. Kemudian dalam menulis puisi bebas siswa juga harus memperhatikan struktur batin (isi) yang terdiri dari unsur tema dan pesan/makna serta memperhatikan pengalaman. Siswa bebas untuk menuangkan puisi ber-

dasarkan masing-masing pengalaman mengesankan yang siswa miliki. Tidak lupa guru mengingatkan siswa untuk menuliskan nama, kelas, dan tanggal terlebih dahulu.



Gambar 4.18
Siswa menulis puisi bebas.

Kegiatan selanjutnya siswa membacakan hasil tulisannya dan memberikan penjelasan tentang isi puisi yang sudah ditulis di depan kelas, ini merupakan komponen refleksi. Sementara siswa lainnya diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian secara terbuka terhadap temannya yang sudah membaca puisi dan menjelaskan isi puisi yang sudah ditulis, hal ini merupakan komponen penilaian sebenarnya.



Gambar 4.19
Siswa membaca hasil menulis puisi bebas di depan kelas.



Gambar 4.20
Siswa memberikan penilaian secara terbuka.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir di pertemuan ketiga ini guru memberikan penilaian terhadap hasil tes menulis puisi bebas siswa. Siswa dan guru merangkum semua materi yang sudah dipelajari pada kegiatan pembelajaran hari ini. Siswa dan guru merefleksikan kegiatan yang telah dipelajari hari ini dengan tanya jawab. Guru mengingatkan materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa mempelajari lebih dalam tentang materi menulis puisi bebas. Kegiatan akhir ditutup dengan guru memberi salam kepada siswa.

c. Hasil Pengamatan Tindakan

Tahap pengamatan/observasi tindakan ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas yang akan melakukan penilaian kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I. Peneliti dan guru kelas akan melihat sejauh mana perkembangan yang terjadi pada siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah dalam keterampilan-

an menulis puisi bebas setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pada tahap pengamatan, peneliti memperoleh data dari hasil tes menulis puisi bebas. Berdasarkan hasil tes menulis puisi bebas pada siklus I peneliti memperoleh persentase yaitu terdapat 13 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 dan terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai ≤ 75 . Jika dipersentasikan terdapat 65% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 , sedangkan indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah apabila jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 mencapai 75% dari jumlah siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Bebas melalui
Pendekatan Kontekstual pada siklus I

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Pencapaian (%)	Target
1.	≥ 75	13	65%	75%
2.	≤ 75	7	35%	25%

Berikut adalah rincian siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Siswa yang mendapat nilai 75 sebanyak 2 siswa. Siswa yang mendapat nilai 79 sebanyak 3 siswa. Siswa yang mendapat nilai 83 sebanyak 2 siswa. Siswa yang mendapat nilai 87 sebanyak 3 siswa dan siswa yang mendapat nilai 91

sebanyak 3 siswa. Dengan demikian siklus I dapat dikatakan belum berhasil karena persentase yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan.

Peneliti dan guru juga melakukan pengamatan pada aktivitas guru dan siswa yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dalam aktivitas guru sebesar 83,33% dan dalam aktivitas siswa 70,83%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas guru dan siswa pada siklus I sebesar 77,08%. Indikator keberhasilan yang diharapkan pada penelitian ini adalah 85%. Dengan demikian pengamatan tindakan pendekatan kontekstual pada siklus I ini juga belum berhasil.

Berdasarkan hasil tes menulis puisi bebas dan pengamatan aktivitas guru dan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini belum berhasil. Peneliti harus melanjutkan pada siklus II untuk meningkatkan hasil tes menulis puisi bebas dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus II diharapkan hasil tes menulis puisi bebas dan pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat meningkat sesuai indikator yang diharapkan.

d. Refleksi

Refleksi merupakan tahap untuk merenungkan kembali semua kegiatan dalam pembelajaran menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual yang sudah dilaksanakan. Semua data yang diperoleh dianalisis, ditafsirkan, dan dievaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I.

Peneliti bersama observer melakukan refleksi pada pembelajaran menulis puisi bebas yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penyebab tidak tercapainya tindakan yang dilakukan. Selain itu melalui kegiatan refleksi peneliti dapat menentukan kegiatan pembelajaran selanjutnya pada siklus II. Melalui kegiatan ini peneliti memperoleh beberapa temuan terkait aspek penilaian tes menulis puisi bebas. Berikut beberapa temuan terkait aspek penilaian menulis puisi bebas pada siklus I serta perbaikan yang akan dilakukan untuk siklus II:

Tabel 4.2
Hasil Refleksi Tindakan Pada Siklus I

No.	Hasil Refleksi Pada Siklus I	Rencana Perbaikan Pada Siklus II
1.	Guru belum dapat mengelola waktu pelaksanaan pembelajaran menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual dengan baik sesuai alokasi waktu yang telah direncanakan.	Guru sudah dapat mengelola waktu pelaksanaan pembelajaran menulis puisi bebas melalui pembelajaran kontekstual dengan sangat baik.
2.	Guru belum terampil dalam mengkondisikan siswa sehingga banyak siswa yang terlihat mengobrol dalam pembelajaran.	Guru membuat aturan di awal pembelajaran dan menggunakan teknik seperti memberi tanda diam agar kelas tenang, tidak perlu menegur sehingga siswa sadar dengan sendirinya.
3.	Pada saat proses menulis puisi	Guru memberikan penjelasan

No.	Hasil Refleksi Pada Siklus I	Rencana Perbaikan Pada Siklus II
	bebas, beberapa siswa masih terlihat bingung untuk menuangkan gagasannya karena siswa masih belum paham tentang struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam menulis puisi bebas.	lebih mendetail dan berulang-ulang terkait struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam menulis puisi bebas dengan menggunakan media karton dan tidak lupa untuk memberikan contoh.
4.	Guru kurang terlihat memberikan umpan balik terhadap keaktifan siswa dalam menulis puisi bebas.	Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang tertib dan aktif baik dalam kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok maupun siswa yang aktif melakukan kegiatan menulis puisi bebas.
5.	Siswa masih belum berani untuk tampil di depan kelas dan saling menanggapi hasil menulis puisi bebas.	Guru memberikan dukungan secara moral agar siswa lebih percaya diri untuk membacakan hasil menulis puisi bebas dan mendorong siswa untuk saling menanggapi hasil menulis puisi bebas.

Tabel 4.3

Temuan Terkait Aspek Keterampilan Menulis Puisi Bebas Pada Siklus I

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
1.	Struktur Fisik (Bentuk)	Diksi	Pada aspek ini hanya ada beberapa siswa yang sudah menulis puisi bebas dengan diksi yang tepat. Terdapat 1 siswa yang mendapat skor 3 dan 9 siswa mendapat skor 2.	Sebagian besar siswa belum mampu menulis puisi bebas dengan diksi yang tepat. Rata-rata siswa menulis puisi bebas dengan ≥ 4 kata tidak tepat. Terdapat 10 siswa yang mendapat skor 1. Oleh karena itu, guru harus selalu mengingatkan siswa agar tidak lupa menggunakan diksi yang tepat dalam menulis puisi bebas dan memberikan penjelasan lebih terkait penggunaan kata yang tepat sehingga pada siklus II tidak terjadi banyak kesalahan dalam pemilihan

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
		Pepadatan bahasa	Pada aspek ini siswa sudah mampu menulis puisi bebas dengan pepadatan bahasa yang baik yakni sebanyak 12 siswa yang mendapat skor 3 dan sebanyak 7 siswa yang mendapat skor 2.	kata. Masih ada 1 siswa yang mendapat skor 1. Kata yang digunakan siswa dalam menulis puisi bebas ≥ 51 . Untuk memperbaikinya siswa diberikan penjelasan yang lebih detail tentang pepadatan bahasa.
		Majas	Pada aspek ini, beberapa siswa sudah mampu menulis puisi bebas menggunakan majas. 5 orang siswa yang mendapat skor 3 dan 8 orang siswa yang mendapat skor 2.	Pada aspek ini siswa belum paham tentang majas. Siswa belum mampu menulis majas dalam setiap baitnya. Terdapat 7 siswa yang mendapat skor 1. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan dan harus

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
				<p>mengingat pentingnya penggunaan majas dalam setiap baitnya ketika siswa melakukan aktivitas menulis puisi bebas.</p>
		Rima	<p>Pada aspek ini siswa sudah mampu menulis puisi bebas dengan menggunakan rima dalam setiap baitnya. Ada 14 siswa yang mendapatkan skor 3 dan 4 siswa yang mendapatkan skor 2.</p>	<p>Adapun kelemahan pada aspek ini adalah masih ada beberapa siswa yang belum menggunakan rima pada setiap baitnya. Terbukti terdapat 2 siswa yang mendapat skor 1. Maka dari itu, untuk memperbaikinya siswa diberikan penjelasan lebih tentang penggunaan rima dalam menulis puisi bebas.</p>
		Pengimajian	<p>Pada aspek ini beberapa siswa sudah dapat</p>	<p>Ada beberapa siswa yang belum mampu menggunakan kata-</p>

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
			<p>menuangkan kata-kata yang dapat menimbulkan kesan indrawi, terbukti ada 12 siswa yang mendapatkan skor 3.</p>	<p>kata yang dapat menimbulkan kesan indrawi, hal ini terbukti bahwa ada 4 siswa yang mendapatkan skor 2. Dan 4 orang siswa yang mendapat skor 1. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penjelasan lebih terkait penggunaan kata-kata yang menimbulkan pengimajian serta memberikan bimbingan saat siswa melakukan aktivitas menulis puisi bebas.</p>
2.	Struktur Batin (Isi)	Tema	<p>Pada aspek ini siswa sudah mampu menulis puisi bebas sesuai dengan tema yang telah</p>	<p>Ada beberapa siswa yang belum mampu menulis puisi bebas sesuai tema yang telah ditentukan. Ada 5 siswa yang</p>

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
			ditentukan. Hal ini terbukti ada 13 siswa mendapat skor 3.	mendapat skor 2 dan 2 siswa yang mendapat skor 1. Maka pada siklus selanjutnya guru akan memberikan penjelasan lebih terkait tema dalam sebuah puisi bebas dan memberikan bimbingan kepada siswa pada saat menulis puisi bebas.
		Pesan/makna	Pada aspek ini siswa sudah mampu menulis puisi bebas yang memiliki pesan/makna. Hal ini dapat dilihat dari adanya 13 siswa yang mendapat skor 3.	Ada beberapa siswa yang belum memiliki pesan dalam puisi bebas yang sudah dibuatnya. Hal ini terbukti dari, terdapatnya 2 siswa yang mendapat skor 2 dan 5 siswa yang mendapat skor 1. Maka dari itu, guru perlu memberikan penjelasan lebih terkait pesan/makna

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
				yang akan disampaikan.
3.	Pengalaman	Mengesankan	<p>Pada aspek ini siswa sudah mampu mengungkapkan pengalaman yang mengesankan ketika menulis puisi bebas. Terbukti, ada 12 siswa yang mendapat skor 3.</p>	<p>Adapun kelemahan pada aspek ini adalah masih ada beberapa siswa yang belum dapat mengungkapkan pengalaman mengesankan yang pernah siswa alami. Terbukti ada 5 siswa yang mendapat skor 2 dan 2 siswa yang mendapat skor 1. Untuk memperbaikinya peneliti akan memberi penjelasan lebih mengenai unsur pengalaman serta guru memancing siswa dalam menemukan pengalamannya dengan cara guru mengajukan</p>

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
				<p>pertanyaan- pertanyaan yang dapat menstimulus siswa dalam menemukan pengalaman sehingga siswa dapat mengembangkannya menjadi sebuah gagasan.</p>

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil data yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II untuk mencapai target yang telah ditetapkan peneliti. Pada siklus berikutnya diperlukan beberapa perbaikan untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

2. Implementasi Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II peneliti membuat perencanaan tindakan berdasarkan pada refleksi yang dilakukan pada siklus I. Adapun perencanaan yang disusun kembali dalam pelaksanaan tindakan di siklus II

adalah sebagai berikut: (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada KTSP 2006. (2) Mempersiapkan bahan atau materi ajar tentang menulis puisi bebas. (3) Mempersiapkan berbagai puisi bebas sebagai media pembelajaran. (4) Membuat dan menyusun lembar kerja siswa dalam menggunakan pendekatan kontekstual. (5) Membuat dan menyusun lembar evaluasi tes menulis puisi bebas siswa, yang akan diberikan pada akhir pertemuan siklus I untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis puisi siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual. (6) Membuat dan menyusun lembar instrumen pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa yang akan digunakan oleh pengamat (*observer*) sebagai acuan dalam melaksanakan penilaian dan pengamatan tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti. (7) Mempersiapkan catatan lapangan dan kamera digital untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2x35 menit. Pelaksanaannya yaitu pada hari Rabu, 5 April 2017 (pertemuan 1), Rabu, 26 April 2017 (pertemuan 2), dan Kamis, 27 April 2017 (pertemuan 3). Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap ini sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan sebagai tindak lanjut dari siklus I.

1) Siklus II Pertemuan 1

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 5 April 2017 pukul 10.30–11.40 WIB. Guru memberikan salam pembuka di depan kelas, sebelum berdoa guru mengkondisikan kelas agar tertib dan rapi. Siswa mengatur dan merapihkan posisi duduk. Setelah itu, dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru memeriksa kehadiran siswa dengan bertanya “Siapa yang tidak masuk pada hari ini?” siswa pun menjawab bahwa yang tidak masuk pada hari ini adalah Faqhri dan Arya. “Faqhri dan Arya kenapa tidak masuk?” serempak siswa menjawab “Sakit bu”. “Yasudah, nanti jangan lupa ya doakan temannya yang sakit supaya sehat dan bisa belajar bersama-sama kembali di sini”. Siswa pun menjawab, “Iya bu”. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar pada hari ini semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan dan membahas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan kegiatan tanya jawab bersama siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini yaitu menganalisis tentang struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dari teks puisi bebas.



Gambar 4.21 Guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Guru membuat aturan di awal pembelajaran seperti jika siswa ingin bertanya atau menjawab pertanyaan harus angkat tangan terlebih dahulu dan mendengarkan/menyimak siapapun yang sedang berbicara. Apabila siswa mulai ribut maka guru menggunakan teknik seperti memberi tanda diam agar kelas tenang, tidak perlu menegur sehingga siswa sadar dengan sendirinya. Kalau sudah benar-benar tidak terkontrol barulah guru menggunakan hukuman yang namanya “time out” yang mengharuskan siswa keluar dari tempat duduknya untuk duduk di depan kelas sampai siswa tersebut siap untuk belajar kembali.

Pada pertemuan pertama ini guru menerapkan tujuh komponen dalam pendekatan kontekstual, yaitu bertanya, konstruktivisme, pemodelan, masyarakat belajar, inkuiri, refleksi, penilaian sebenarnya. Guru memulai pembelajaran dengan menerapkan komponen bertanya mengenai materi puisi bebas menggunakan media karton. Siswa dan guru bertanya jawab me-

ngeni aspek-aspek puisi bebas. Kemudian, Guru bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang tidak diketahui siswa. “Anak-anak sudah paham semuanya, atau ada yang ingin bertanya terkait aspek-aspek puisi bebas?”, beberapa siswa mengangkat tangan dan bertanya mengenai majas, “majas bu” kemudian guru menjelaskan mengenai majas dan aspek lainnya yang diperlukan dalam puisi bebas.



Gambar 4.22
Guru menjelaskan materi puisi bebas.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menerapkan komponen konstruktivisme, dimana guru membangun pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang objek yang diamati. Objek benda yang diamati siswa hari ini adalah berupa semut merah yang terdapat di dalam bungkus gula. Guru mengajak siswa untuk memperhatikan sebentar. “Anak-anak coba kalian perhatikan, objek benda apa yang kalian lihat?”. Seluruh siswa menjawab “Gula yang disemutin bu”. Guru menyodorkan bungkus gula yang terdapat semut merah kepada siswa. Siswa terlihat antusias ingin memegang semut merah yang terdapat di dalam bungkus gula. Siswa mengamati semut merah, siswa meraba dan mencium gula. Kemudian guru

bertanya kepada siswa tentang ciri-ciri semut merah “anak-anak apa ciri-ciri dari semut merah”. Siswa menjawab “Semut merah berwarna merah, semut menyukai gula karena mencium aromanya, semut menyukai manis, semut berbadan kecil, semut suka menggigit”. Guru bertanya kembali kepada siswa “anak-anak apa manfaat semut merah?”. Siswa menjawab “memakan remah-remah”, “ya benar sekali, manfaat semut adalah memakan remah-remah sisahan manusia, manfaat lainnya ada yang tau?”. “Semut mengajarkan kita untuk saling tolong menolong bu, saling bertegur sapa, dan mengajarkan kita untuk baris-berbaris bu”. “Ya, bagus sekali anak-anak, kita harus belajar pada semut, kita harus saling tolong menolong, bertegur sapa, dan budayakan kebiasaan tertib, berjalan pada jalur yang teratur”. Selanjutnya guru bertanya kembali kepada siswa, “apa yang biasa dilakukan terhadap semut merah?”. “Semut merah sering dibunuh sama manusia bu, karena suka menggigit”. “Ya benar sekali, seharusnya kita tidak boleh membunuh binatang, kerana mereka juga ingin hidup sama seperti kita, yaitu dengan mencari makanan sisah-sisah manusia”.

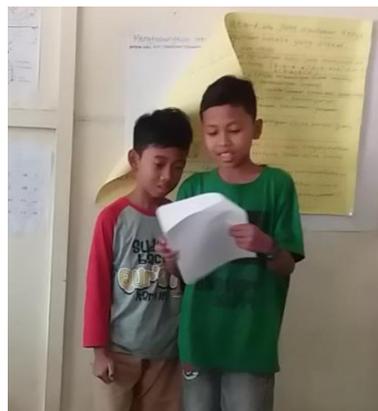


Gambar 4.23
Siswa mengamati semut yang terdapat didalam bungkus gula.



Gambar 4.24
Siswa dan guru bertanya jawab mengenai ciri-ciri, manfaat, dan yang biasa dilakukan terhadap semut merah.

Langkah selanjutnya, guru menerapkan komponen pemodelan yaitu guru menunjukkan contoh puisi bebas berjudul “Semut Merah”. “Anak-anak ibu mempunyai contoh puisi bebas tentang semut merah, siapa yang ingin membacakan puisi tentang semut merah?”. Kemudian dua orang siswa mengangkat tangannya dan maju ke depan kelas untuk membacakan puisi sementara siswa lain menyimak. Siswa yang berani membacakan puisi mendapatkan bintang.



Gambar 4.25
Siswa membaca contoh puisi bebas berjudul “Semut Merah”

Setelah selesai, guru melanjutkan komponen berikutnya, yaitu masyarakat belajar. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Siswa diberikan tugas oleh guru untuk menganalisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman yang terkandung di dalam puisi bebas “Semut Merah”. Guru membagi LKS kepada masing-masing kelompok.



Gambar 4.26
Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dan membagikan LKS kepada masing-masing kelompok.

Langkah berikutnya, guru menerapkan komponen inkuiri. Secara berkelompok, siswa berdiskusi dalam menganalisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam teks puisi bebas “Semut Merah”. Guru membimbing siswa dalam menganalisis teks puisi bebas. Masing-masing kelompok siswa menuliskan hasil diskusi pada LKS yang sudah diberikan oleh guru.



Gambar 4.27
Siswa berdiskusi secara berkelompok dan menuliskan hasil diskusi pada LKS.

Setelah siswa selesai menganalisis puisi, guru melanjutkan ke komponen refleksi yaitu kepada perwakilan kelompok siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan tentang hasil menganalisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam teks puisi bebas “Semut Merah”.

Pembelajaran untuk pertemuan pertama diakhiri dengan menerapkan komponen penilaian. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian secara terbuka terhadap temannya yang sudah mempresentasikan tentang hasil menganalisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam teks puisi bebas “Semut Merah”. Siswa yang berani membacakan hasilnya dan berani untuk mengomentari akan mendapatkan bintang.



Gambar 4.28

Siswa mempresentasikan hasil menganalisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam teks puisi bebas “Semut Merah”.



Gambar 4.29

Siswa memperoleh bintang karena berani mengomentari.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir guru memberikan penilaian dan umpan balik terhadap hasil analisis struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dalam teks puisi bebas “Semut Merah”. Siswa dan guru merangkum semua materi yang sudah dipelajari pada kegiatan pembelajaran hari ini dan merefleksikan kegiatan yang telah dipelajari hari ini dengan tanya jawab. Guru mengingatkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa mempersiapkan diri mempelajari lebih dalam

tentang materi menulis puisi bebas. Kegiatan diakhiri dengan guru mengucapkan salam kepada siswa.

2) Siklus II Pertemuan 2

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 26 April 2017 pukul 10.30-11.40 WIB. Hal pertama yang dilakukan guru adalah memberi salam kepada siswa lalu mengkondisikan kelas agar tertib. Kemudian siswa mengatur dan merapikan posisi duduk secara berkelompok seperti kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. Siswa berdoa bersama guru sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Setelah itu guru memeriksa kehadiran siswa, siswa yang tidak hadir ialah Arya, Salman Am, Ishak, dan Rafy. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar pada hari ini semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru mengingatkan dan membahas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan kegiatan tanya jawab bersama siswa.

Kegiatan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini yaitu menulis puisi bebas tentang pengalaman yang mengesankan berdasarkan pengamatan terhadap objek benda dengan memperhatikan struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman.



Gambar 4.30
Guru mengkondisikan kelas.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada pertemuan kedua guru menerapkan tujuh komponen dalam pendekatan kontekstual, yaitu masyarakat belajar, konstruktivisme, inkuiri, pemodelan, bertanya jawab, refleksi, dan penilaian. Pada kegiatan kedua ini guru memulai kegiatan dengan menerapkan komponen masyarakat belajar. Siswa sudah dibagi menjadi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mengamati objek benda yang ditunjukkan oleh guru. “Anak-anak coba lihat, apa yang ibu bawa?”. Siswa menjawab, “ikan bu, ikan hias, ikan ajaib”. Siswa sangat antusias saat guru menunjukkan ikan hias tersebut, banyak siswa yang berkata, “Buat saya bu, buat saya, ikannya”. “Ya benar sekali anak-anak, ini adalah ikan hias, kalau kalian mau nanti ambil saja ikannya, tapi ambilnya setelah pulang sekolah ya”.



Gambar 4.31
Siswa sudah berbagi menjadi 4 kelompok

Langkah berikutnya adalah guru menerapkan komponen konstruktivisme, guru membangun pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang ikan hias yang diamati. Guru bertanya kepada siswa tentang ciri-ciri ikan hias, manfaat ikan hias, dan yang biasa dilakukan terhadap ikan hias itu dan menuliskannya di papan tulis. “Anak-anak apa ciri-ciri dari ikan hias?”, Kemudian siswa menjawab pertanyaan guru tentang ciri-ciri ikan hias yaitu “namanya ikan, bersisik, mempunyai mata, bisa hidup di dalam air, mempunyai mulut, terdapat insang, terdapat warna, ada sirip, dapat bertelur, dan dapat berenang”. Guru bertanya kembali kepada siswa, “Apa manfaat dari ikan hias?” siswa pun menjawab, “manfaat ikan hias adalah dapat dipelihara, enak dipandang, dan menghilangkan stres”. Guru bertanya kembali kepada siswa, “Apa yang biasa dilakukan terhadap ikan hias?”, siswa menjawab, “Yang biasa dilakukan terhadap ikan hias adalah dikasih makan, dipelihara sampai gede, diliatin, bisa dijadikan hiasan, dijadikan pajangan, dapat dijual, dan dapat dikembangbiakkan”. Guru pun menjawab “Ya, Benar sekali jawabannya anak-anak”.



Gambar 4.32
Siswa mengamati ikan hias.

Setelah siswa mengetahui tentang ciri-ciri ikan hias, manfaat dan yang biasa dilakukan terhadap ikan hias, kegiatan selanjutnya adalah guru menerapkan komponen inkuiri, yaitu dengan bertanya kepada siswa tentang pengalamannya yang mengesankan yang siswa miliki tentang ikan hias. “Anak-anak apakah kalian memiliki pengalaman yang mengesankan tentang ikan hias?”. Siswa pun menjawab “Punya bu, saya punya ikan hias. Ikan hiasnya selalu saya rawat, saya kasih makan, dan selalu saya bersihkan bu kolamnya”. “Ya bagus sekali. Jadi ini termasuk pengalaman apa?” “Pengalaman yang menyenangkan bu”. “Ya, benar sekali, ada lagi yang memiliki pengalaman mengesankan tentang ikan hias?”, “saya bu, saya punya ikan hias, ikan hias nya selalu saya liatin, dan selalu saya mainin”. “kenapa ko diliatin?” “karena warnanya bagus bu, lucu”. “Ya, jadi ini termasuk pengalaman apa?”, “mengagumkan bu”. “Benar sekali”. “Ada lagi yang memiliki pengalaman mengesankan tentang ikan hias?” “Saya bu, saya punya ikan hias, tapi sekarang sudah mati”. “Kenapa mati?” “Karena makanan ikan saya habis bu, jadinya saya tidak kasih makan”. “Sedih tidak ikannya mati?” “Sedih

bu”. “Berarti ini termasuk pengalaman menyedihkan ya?” “Iya bu”. “Ya, maka dari itu, kita harus merawat hewan peliharaan kita dengan baik, karena hewan juga termasuk makhluk hidup”.



Gambar 4.33
Siswa bertanya jawab mengenai pengalaman yang dimiliki tentang ikan hias.

Langkah selanjutnya adalah guru menerapkan komponen pemodelan. Guru memberikan contoh puisi bebas tentang ikan hias. Salah satu siswa membacakan puisi yang dipajang guru di depan kelas, siswa lainnya menyimak. Kepada siswa yang berani membaca puisi di depan kelas, guru memberikan bintang.



Gambar 4.34
Guru memberikan contoh puisi bebas

Kemudian, siswa dan guru bertanya jawab tentang unsur-unsur yang terkandung di dalam puisi bebas tersebut. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, disini guru menerapkan komponen bertanya. “Anak-anak ada yang ingin bertanya?”. “Bu, berarti kalau menulis puisi itu setiap baitnya harus tepat ya bu dan punya makna?”. “Ya benar sekali, bahwa dalam menulis puisi bukan hanya bahasanya saja yang padat tetapi haruslah memiliki makna/pesan”. “Ada lagi yang ingin bertanya?, Tidak ada?, Baiklah kalau seperti itu, itu artinya kalian sudah banyak mengerti tentang puisi bebas. Sekarang tugasnya adalah kita latihan menulis puisi bebas tentang ikan hias. Ingat, perhatikan unsur-unsur yang terkandung di dalam puisi bebas. Kalian tuangkan pengalaman kalian dengan menggunakan bahasa yang indah, serta perhatikan pesan apa yang ingin kalian sampaikan”. Guru membagikan LKS kepada masing-masing siswa. Posisi duduk siswa tetap secara berkelompok namun dalam menulis puisi tetaplah sendiri-sendiri. Siswa latihan menulis puisi bebas tentang ikan hias dengan bimbingan guru.

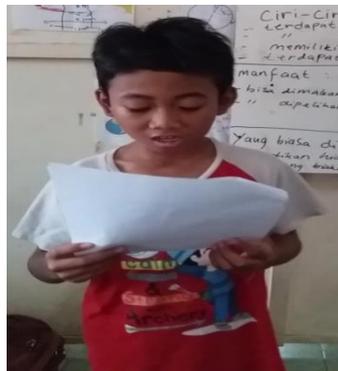


Gambar 4.35
Siswa latihan menulis puisi bebas.



Gambar 4.36
Siswa latihan menulis puisi bebas dengan bimbingan guru.

Setelah selesai menulis puisi bebas tentang ikan hias, langkah selanjutnya guru menerapkan komponen refleksi yaitu, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk membaca puisi dan menjelaskan isi puisi bebas yang sudah ditulis. Sementara kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian secara terbuka terhadap temannya yang sudah membaca puisi dan menjelaskan isi puisi yang sudah ditulis, hal ini merupakan komponen penilaian.



Gambar 4.37
Siswa membaca puisi dan menjelaskan isi puisi bebas yang sudah ditulis.



Gambar 4.38
Siswa memberikan penilaian secara terbuka terhadap temannya yang sudah membaca puisi dan menjelaskan isi puisi.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir guru memberikan penilaian dan umpan balik kepada siswa terhadap kegiatan pembelajaran hari ini yaitu latihan menulis puisi bebas dengan memperhatikan struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman. Siswa dan guru merangkum semua materi yang sudah dipelajari pada kegiatan pembelajaran hari ini. Siswa dan guru merefleksikan kegiatan yang telah dipelajari hari ini dengan tanya jawab. Guru mengingatkan materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa mempelajari lebih dalam tentang materi menulis puisi karena pada pertemuan berikutnya guru akan melakukan tes untuk menulis puisi bebas. Kegiatan diakhiri dengan guru mengucapkan salam kepada siswa.

3) Siklus II Pertemuan 3

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pertemuan ketiga pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 27 April 2017 pukul 10.30-01.40 WIB. Guru memberikan salam dan meminta siswa untuk mengatur posisi duduk untuk tidak berkelompok karena kegiatan pembelajarannya berorientasi pada penugasan individu. Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar dengan tertib dan dalam suasana yang kondusif. Sebelum dimulainya pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa pada hari ini dan semua siswa hadir. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar pada hari ini semangat mengikuti kegiatan pembelajaran.



Gambar 4.39
Guru memberi salam kepada siswa.

Selanjutnya guru mengingatkan dan membahas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan kegiatan tanya jawab bersama siswa. Guru bertanya dan memberikan pilihan kepada siswa “anak-anak hari ini kita mau menulis puisi tentang apa, kucing atau kura-kura?” serempak siswa menjawab “kura-kura bu”. Guru menyampaikan tujuan

pembelajaran yang akan dicapai hari ini yaitu menulis puisi bebas dengan memperhatikan struktur fisik (bentuk), struktur batin (isi), dan pengalaman dengan tema “kura-kura”.



Gambar 4.40
Siswa bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.



Gambar 4.41
Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan tepat akan mendapat bintang.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada pertemuan ketiga guru menerapkan lima komponen dalam pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, refleksi dan penilaian. Guru tidak menggunakan komponen masyarakat belajar karena hari ini adalah tes menulis puisi sehingga siswa mengerjakan sendiri-sendiri dan tidak diperkenankan untuk berdiskusi dengan teman. Guru juga tidak meng-

gunakan komponen pemodelan karena pada pertemuan-pertemuan sebelumnya siswa sudah banyak diberikan contoh tentang puisi bebas.

Kegiatan inti dimulai dengan komponen konstruktivisme dimana siswa mengamati objek benda berupa kura-kura yang ada di depan kelas. “anak-anak coba kalian perhatikan, apa yang ibu bawa?” siswa menjawab “kura-kura bu”, “ember”, “kura-kura, air, makanan, serta kotorannya”. Kemudian guru menjawab “Ya, benar sekali anak-anak, ini adalah kura-kura yang hidupnya di dalam air”.



Gambar 4.42
Siswa mengamati kura-kura.

Setelah siswa mengamati, kemudian guru kembali bertanya untuk membangun pengetahuan awal siswa mengenai objek yang diamati yaitu kura-kura. Guru bertanya jawab kepada siswa mengenai ciri-ciri kura-kura, manfaat, dan yang biasa dilakukan terhadap kura-kura itu. “Ciri-ciri dari kura-kura apa?”. Siswa menjawab “ada nyawanya, airnya bau bu, pendiem, ada kakinya, mempunyai tempurung, berwarna hijau, lehernya panjang, jalannya lelet, bertelur, berenang di air, dll”. Kemudian guru bertanya kembali kepada siswa mengenai manfaat kura-kura “Manfaat kura-kura apa ya?” “Bisa

dipelihara bu, menghilangkan setres, dapat dimainkan”. “Yang biasa dilakukan terhadap kura-kura apa?” “Dirawat, dipelihara, diberi makan”. “Ya, benar sekali jawabannya anak-anak”. Setelah bertanya jawab, siswa dan guru menuliskan jawaban di papan tulis.

Selanjutnya, guru menerapkan komponen inkuiri. Guru bertanya kembali tentang pengalaman mengesankan siswa terhadap kura-kura. Guru terlebih dahulu menanyakan tentang “Anak-anak, apakah kalian memiliki kura-kura?”, sebagian besar siswa menjawab pernah. “Anak-anak apakah kalian memiliki pengalaman yang mengesankan tentang kura-kura?”, semua siswa menjawab “Ya”. Guru kembali bertanya, “Coba kalian ingat pengalaman apakah yang paling mengesankan tentang kura-kura?” Satu persatu siswa menceritakan dengan singkat secara lisan dan guru menuliskan jawaban siswa di papan tulis. Adapun jawaban siswa, yaitu sedih karena kura-kuranya mati, sedih karena kura-kuranya hilang, marah karena kura-kuranya menggigit tangan, sedih karena kura-kuranya mati tidak diberi makan.



Gambar 4.43

Siswa dan guru bertanya jawab tentang ciri-ciri kura-kura, manfaat dan yang biasa dilakukan terhadap kura-kura itu.



Gambar 4.44
Guru bertanya tentang pengalaman mengesankan tentang kura-kura dan menuliskannya di papan tulis.

Setelah itu, guru menerapkan komponen bertanya. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahui siswa. “Anak-anak ada yang ingin bertanya mengenai materi puisi bebas?” Siswa lain diberikan kesempatan oleh guru untuk menjawab pertanyaan, setelah itu guru memberi penguatan.

Setelah siswa mengetahui tentang ciri-ciri kura-kura, manfaat, dan yang biasa dilakukan terhadap kura-kura serta siswa sudah memiliki pengalaman, tugas selanjutnya adalah siswa menuangkannya ke dalam puisi. Guru meminta siswa untuk menulis puisi bebas tentang pengalaman yang mengesankan dengan memperhatikan struktur fisik, struktur batin, dan pengalaman tentang kura-kura. Kemudian siswa diberikan lembar tes menulis puisi bebas. Guru mengingatkan siswa untuk menulis puisi bebas dengan memperhatikan struktur fisik (bentuk) yang terdiri dari unsur diksi, pemadatan bahasa, majas, rima, dan pengimajian. Kemudian dalam menulis puisi bebas siswa juga harus memperhatikan struktur batin (isi) yang terdiri

dari unsur tema dan pesan/makna serta memperhatikan pengalaman. Siswa bebas untuk menuangkan puisi berdasarkan masing-masing pengalaman mengesankan yang siswa miliki, siswa bebas untuk berimajinasi. Guru membimbing siswa memperbaiki tulisan dengan memperhatikan struktur fisik, struktur batin, dan pengalaman. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya hal-hal yang sulit atau belum dipahami.



Gambar 4.45
Siswa mengerjakan tes keterampilan menulis puisi bebas.



Gambar 4.46
Guru membimbing siswa pada saat proses menulis puisi bebas.



Gambar 4.47
Siswa bertanya tentang hal-hal sulit atau belum dipahami.

Kegiatan selanjutnya guru menerapkan komponen refleksi, dimana siswa membaca dan memberikan penjelasan tentang isi puisi bebas yang sudah ditulis, sementara siswa lainnya diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian secara terbuka terhadap temannya yang sudah membaca dan menjelaskan isi puisi bebas yang sudah ditulis, hal ini merupakan komponen terakhir yaitu penilaian sebenarnya.



Gambar 4.48
Siswa membaca hasil tulisannya di depan kelas.



Gambar 4.49
Siswa mengangkat tangan untuk memberikan penilaian.



Gambar 4.50
Siswa memberikan penilaian secara terbuka.

c) Kegiatan akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir di pertemuan ketiga ini guru memberikan penilaian terhadap hasil tes menulis puisi bebas siswa. Siswa dan guru merangkum semua materi yang sudah dipelajari pada kegiatan pembelajaran hari ini. Siswa dan guru merefleksikan kegiatan yang telah dipelajari hari ini dengan tanya jawab. Kegiatan akhir ditutup dengan guru memberi salam kepada siswa.

c. Hasil Pengamatan Tindakan

Pada tahap pengamatan tindakan peneliti dan guru kelas melakukan penilaian kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Pada kegiatan ini, peneliti dan guru kelas akan melihat sejauh mana pencapaian yang telah dicapai pada siklus II dan adakah peningkatan yang terjadi dalam keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas V melalui pendekatan kontekstual ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pengamatan peneliti memperoleh hasil data dari hasil tes menulis puisi bebas. Pada siklus II peneliti memperoleh persentase dari hasil tes keterampilan menulis puisi bebas, yaitu 16 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 dan terdapat 4 siswa yang mendapatkan nilai ≤ 75 . Jika dipersentasekan terdapat 80% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 , adapun indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah apabila jumlah siswa

memperoleh nilai ≥ 75 mencapai 75% dari jumlah siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Bebas melalui
Pendekatan Kontekstual pada siklus II

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Pencapaian (%)	Target
1.	≥ 75	16	80%	75%
2.	≤ 75	4	20%	25%

Berikut adalah rincian siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Siswa yang mendapat nilai 75 sebanyak 1 siswa, siswa yang mendapat nilai 79 sebanyak 1 siswa. Siswa yang mendapat nilai 83 sebanyak 2 siswa. Siswa yang mendapat nilai 87 sebanyak 6 siswa. Siswa yang mendapat nilai 91 sebanyak 4 siswa. Siswa yang mendapat nilai 95 sebanyak 2 siswa. Dengan demikian terlihat bahwa pada siklus II peneliti berhasil meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas sesuai dengan persentase yang sudah ditargetkan. Oleh karena itu, penelitian dihentikan.

Peneliti dan guru juga melakukan pengamatan pada aktivitas guru dan siswa yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual pada siklus II dalam aktivitas guru sebesar 91,66% dan dalam aktivitas siswa sebesar 87,5%. Dapat disimpulkan

bahwa keberhasilan aktivitas guru dan siswa pada siklus I sebesar 77,08% telah meningkat menjadi 89,58% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti telah mencapai target pengamatan tindakan melalui pendekatan kontekstual sebesar 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengamatan tindakan pendekatan kontekstual pada siklus II ini sudah mencapai target yang ditentukan oleh peneliti.

d. Refleksi

Refleksi pada tahap ini adalah untuk membahas kelemahan dan kelebihan dari proses pembelajaran atau tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus II. Berdasarkan temuan yang ada pada siklus II terlihat peningkatan yang signifikan. Kekurangan yang terjadi pada siklus I pun dapat diperbaiki oleh peneliti dengan baik. Hal ini dikarenakan pada tahap refleksi siklus I peneliti dan *observer* telah merencanakan dan menyusun perbaikan berdasarkan kekurangan yang ditemukan. Adapun temuan terkait hasil penilaian menulis puisi bebas pada siklus II dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Temuan Terkait Aspek Penilaian Tes Keterampilan Menulis Puisi Bebas
Pada Siklus II

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
1.	Struktur Fisik (Bentuk)	Diksi	Pada aspek ini siswa sudah semakin baik	Kekurangan pada aspek ini adalah masih ada 8

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
			<p>dalam menggunakan diksi dalam menulis puisi bebas, terbukti siswa telah memperoleh skor 3 sebanyak 4 siswa dan siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 8 siswa.</p>	<p>siswa yang mendapat skor 1. Siswa yang masih mendapat skor rendah, harus tetap dibimbing dan diarahkan dalam menemukan diksi yang tepat untuk menulis puisi bebas.</p>
		<p>Pemadatan bahasa</p>	<p>Pada aspek ini siswa sudah mampu menggunakan pemadatan bahasa, terbukti terdapat 11 siswa yang memperoleh skor 3 dan 7 siswa yang memperoleh skor 2.</p>	<p>Masih ada beberapa siswa yang belum mampu menggunakan pemadatan bahasa, terbukti terdapat 2 siswa yang memperoleh skor 1. Untuk memperbaikinya siswa diberikan penjelasan yang lebih detail tentang</p>

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
				<p>pemadatan bahasa. Diharapkan beberapa siswa yang masih kurang pada aspek ini dapat terus dibimbing oleh guru.</p>
		Majas	<p>Pada aspek ini siswa sudah semakin baik dalam menggunakan majas terbukti sebagian besar siswa (16 siswa) telah memperoleh skor maksimal (skor 3).</p>	<p>Kekurangan pada aspek ini adalah masih ada 4 siswa yang mendapat skor 2. Siswa tersebut belum dapat menggunakan majas dalam setiap baitnya. Maka dari itu siswa harus tetap dibimbing dan diarahkan dalam menemukan majas yang tepat dalam menulis puisi bebas.</p>

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
		Rima	Pada aspek ini siswa sudah mampu menulis puisi bebas dengan menggunakan rima di setiap baitnya. Terbukti terdapat 18 siswa memperoleh skor 4.	Adapun kelemahan pada aspek ini adalah masih adanya siswa yang belum menggunakan majas dalam setiap baitnya. Terbukti bahwa terdapat 2 siswa yang memperoleh skor 2. Untuk memperbaikinya siswa diberikan penjelasan lebih mendetail lagi tentang rima dan diharapkan beberapa siswa yang masih kurang pada aspek ini dapat terus dibimbing oleh guru.
		Pengimajian	Pada aspek ini siswa sudah semakin baik	Kekurangan pada aspek ini adalah masih ada 1

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
			dalam menemukan kata yang menimbulkan kesan indrawi, terbukti 13 siswa telah mendapat skor 3 dan 6 siswa mendapat skor 2.	siswa yang mendapat skor 1. Siswa yang mendapat skor rendah harus tetap dibimbing sehingga siswa dapat menemukan kata yang menimbulkan kesan indrawi untuk puisi bebas yang dibuatnya.
2.	Struktur Batin (Isi)	Tema	Pada aspek ini siswa sudah mampu menulis puisi bebas sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Hal ini terbukti ada 13 siswa mendapat skor 3.	Ada beberapa siswa yang belum mampu menulis puisi bebas sesuai tema yang telah ditentukan. Ada 6 siswa yang mendapat skor 2 dan 1 siswa yang mendapat skor 1. Untuk memperbaikinya siswa diberikan

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
				<p>penjelasan yang lebih detail tentang tema. Diharapkan beberapa siswa yang masih kurang pada aspek ini dapat terus berlatih dan dibimbing oleh guru.</p>
		Pesan/makna	<p>Pada aspek ini siswa sudah mampu menulis puisi bebas dengan memiliki 1 pesan/makna. Hal ini dapat dilihat dari adanya 15 siswa yang mendapat skor 3.</p>	<p>Ada beberapa siswa yang belum memiliki pesan dalam puisi bebas yang sudah dibuatnya. Hal ini terbukti, terdapatnya 5 siswa yang mendapat skor 1. Maka dari itu, guru perlu memberikan penjelasan lebih terkait pesan/makna</p>

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
				yang akan disampaikan.
3.	Pengalaman	Mengesankan	<p>Pada aspek ini siswa sudah mampu mengungkapkan isi 3 bait tentang pengalaman yang mengesankan ketika menulis puisi bebas. Terbukti, ada 12 siswa yang mendapat skor 3.</p>	<p>Adapun kelemahan pada aspek ini adalah masih ada beberapa siswa yang hanya dapat mengungkapkan isi 2 bait tentang pengalaman mengesankan yang pernah siswa alami. Terbukti ada 8 siswa yang mendapat skor 2. Untuk memperbaikinya peneliti akan memberi penjelasan lebih mengenai unsur pengalaman serta guru mengingatkan siswa supaya</p>

No.	Aspek	Unsur	Kelebihan	Kekurangan
				siswa menuangkan pengalaman yang sama dalam ke tiga bait puisi yang siswa buat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil data yang diperoleh pada siklus II, maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya, karena sudah mencapai target yang telah ditetapkan oleh peneliti.

B. Temuan/Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh dari hasil menulis dan pengamatan tindakan. Hasil menulis adalah penilaian dari keterampilan menulis puisi bebas siswa sedangkan data pengamatan tindakan adalah data yang diperoleh dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Data hasil menulis puisi anak adalah hasil penilaian keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah, Pagelarang Jakarta Timur yang berjumlah 20 siswa. Kriteria dalam penelitian ini adalah apabila dalam siklus tertentu persentase jumlah siswa yang memperoleh ≥ 75 mencapai 75% dari jumlah siswa keseluruhan. Berdasarkan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 berjumlah 13 orang atau

65% siswa telah memenuhi target pencapaian. Hal ini mengartikan bahwa 7 siswa atau 35% siswa lainnya belum memenuhi target pencapaian. Pada tindakan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 telah meningkat, yaitu berjumlah 16 siswa atau 80% siswa sudah memenuhi target. Adapun 4 siswa lainnya atau sebanyak 20% belum memenuhi target pencapaian.

Data selanjutnya adalah data pengamatan tindakan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data instrument yang digunakan berjumlah 8 untuk aktivitas guru dan 8 untuk aktivitas siswa. Hal ini diuraikan sebagai berikut:

- a) Pada pengamatan guru siklus I, terdapat 5 indikator yang mendapatkan skor maksimal yaitu 3, 2 indikator yang mendapat skor 2 dan terdapat 1 indikator yang mendapatkan skor minimum yaitu 1. Sehingga persentase yang diperoleh pada siklus I sebesar 83,33%. Pada siklus II, terdapat 6 indikator yang mendapat skor maksimal yaitu 3 dan 2 indikator yang mendapat skor 2. Sehingga persentase yang diperoleh pada siklus II sebesar 91,66%.
- b) Pada pengamatan siswa siklus I, terdapat 3 indikator yang mendapatkan skor maksimal yaitu 3, 3 indikator yang mendapat skor 2, serta 2 indikator yang mendapatkan skor minimum yaitu 1. Sehingga presentase yang diperoleh pada siklus I sebesar 70,83%. Pada siklus II terdapat 5 indikator yang mendapatkan skor maksimal yaitu 3 dan terdapat 3 indikator yang

mendapat skor 2. Sehingga presentase yang diperoleh pada siklus II sebesar 87,5%.

- c) Pada siklus I, persentase rata-rata aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan kontekstual sebesar 77,08%. Adapun pada siklus II persentase rata-rata aktivitas guru dan siswa sebesar 89,58%.

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II pada pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini sesuai dengan target yang ditentukan peneliti yaitu $\geq 85\%$.

C. Interpretasi Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada penelitian ini diperoleh dua data yang terdiri data hasil penelitian dan data pemantau tindakan. Setelah melakukan penelitian kedua data tersebut pada setiap siklus dianalisis, maka data-data tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang. Hasil analisis data dapat menunjukkan perubahan yang terjadi setelah pemberian tindakan pada penelitian.

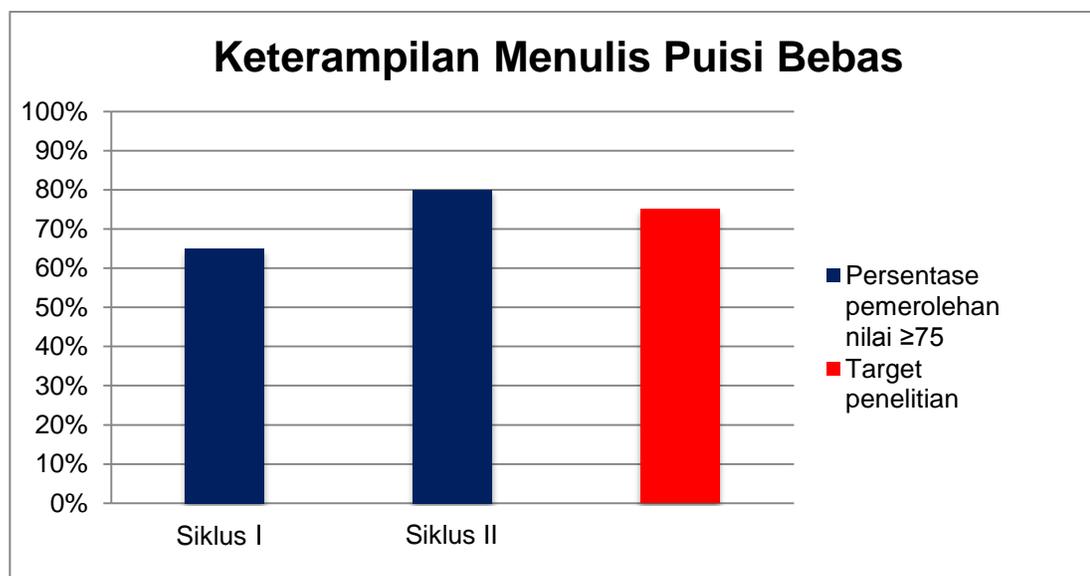
1. Data Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari hasil penilaian tes keterampilan menulis puisi bebas. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis puisi bebas siswa melalui pendekatan kontekstual setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Hasil Penelitian Tes Keterampilan Menulis Puisi Bebas pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai Siswa	Siklus I	Siklus II	Target
1.	≥ 75	65%	80%	75%
2.	≤ 75	35%	20%	25%

Berikut adalah grafik yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis narasi pada siklus I dan siklus II:



Gambar 4.51
Grafik Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas.

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, terlihat bahwa hasil penelitian kemampuan menulis puisi bebas siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan sehingga peneliti dan observer memutuskan untuk melanjutkan

penelitian ke siklus II. Pada siklus II akan dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran. Perbaikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa sehingga mencapai kriteria keberhasilan. Maka setelah melakukan perbaikan di siklus II, diperoleh data hasil penelitian kemampuan menulis puisi bebas mencapai kriteria keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi bebas siswa dari siklus sebelumnya. Peningkatan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V MI Karakter Azzarofah Pagelarang Jakarta Timur 65% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II.

2. Data Pemantau Tindakan

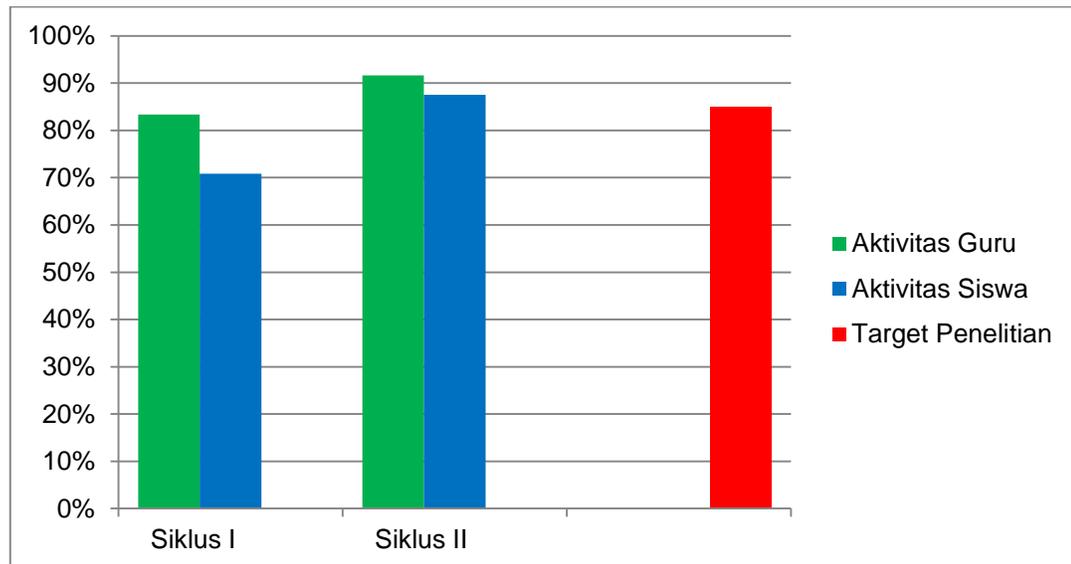
Data pemantau tindakan dalam penelitian ini diperoleh melalui data observasi dan catatan lapangan. Data tersebut berupa lembar observasi yang digunakan sebagai sumber data pemantau tindakan terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual.

Peningkatan kemampuan menulis puisi bebas siswa berbanding lurus dengan peningkatan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi bebas. Berikut disajikan data hasil pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4.7
Data Hasil Pemantau Tindakan Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II
1.	Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual.	83,33%	91,66%
2.	Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual.	70,83%	87,5%
3.	Rata-rata hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual.	77,08%	89,58%

Berikut adalah grafik yang menunjukkan peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual pada siklus I dan siklus II:



Gambar 4.52
Grafik Peningkatan Hasil Pemantau Tindakan Aktvitas Guru dan Siswa.

Berdasarkan tabel dan grafik yang disajikan, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual. Pada siklus I persentase rata-rata keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi bebas sebesar 77,08%. Sedangkan pada siklus II, rata-rata keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi bebas mengalami peningkatan menjadi 89,58%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan kontekstual yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas V MI Krataker Azzarofah Pagelarang Jakarta Timur sudah tepat dan berhasil.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam pelaksanaan penelitian ini serta telah menyesuaikan sesuai prosedur penelitian tindakan kelas. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa MI Karakter Azzarofah Page-larang Jakarta Timur sehingga tidak dapat digeneralisasikan dengan po-pulasi lain karena setiap subjek memiliki karakteristik yang berbeda.
2. Terdapat keterbatasan waktu ketika peneliti melaksanakan pembelajaran menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual, sehingga peneliti masih belum bisa memperhatikan seluruh siswa.
3. Keterbatasan pengetahuan siswa tentang struktur fisik (terdiri dari diksi, pemadatan bahasa, majas, rima, dan pengimajian), struktur batin (terdiri dari tema, pesan/makna), dan pengalaman yang terkandung dalam puisi bebas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih sabar dalam meng-hadapi siswa dan harus selalu memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang membangun siswa agar tetap semangat ketika pembelajar-an berlangsung sehingga pembelajaran hari demi hari tidak berlalu begitu saja melainkan boleh tertanam kuat di hati dan pikiran siswa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus atau enam kali pertemuan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas V MI Karakter Azzarofah Pagelarang Jakarta Timur.

Keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas dapat meningkat melalui penggunaan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) siswa melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis unsur-unsur puisi bebas (komponen masyarakat belajar), (2) siswa bertanya tentang hal-hal yang sulit atau belum dipahami siswa (komponen bertanya jawab), (3) siswa mengamati objek benda, siswa membangun pengetahuan awal dengan menjawab pertanyaan guru tentang ciri-ciri, manfaat, dan yang biasa dilakukan terhadap objek yang diamati (komponen konstruktivisme), (4) siswa bertanya jawab tentang pengalaman yang mengesankan sesuai objek yang diamati (komponen inkuiri), (5) siswa melihat contoh puisi bebas (komponen pemodelan) kemudian siswa latihan menulis puisi bebas sesuai objek yang diamati dan berdasarkan pengalaman masing-masing siswa, (6) siswa memberikan penjelasan tentang isi puisi yang sudah ditulis (komponen refleksi), (7) siswa memperoleh penilaian dan

umpan balik atas puisi bebas yang sudah ditulis (komponen penilaian sebenarnya).

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di MI Azzarofah Pagelarang Jakarta Timur tentang meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual, pada siklus I persentase siswa yang mendapat nilai menulis puisi bebas ≥ 75 mencapai 65%. Kemudian terjadi peningkatan, pada siklus II persentase siswa yang mendapat nilai menulis puisi bebas ≥ 75 mencapai 80%. Untuk nilai rata-rata nilai menulis puisi bebas pada siklus I adalah 76,45 dan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu menjadi 83,8. Data tersebut menunjukkan bahwa target penelitian atau kriteria keberhasilan kemampuan menulis puisi bebas siswa sebesar 75% telah tercapai. Adapun data hasil pemantau tindakan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah pada siklus I mencapai 83,33% (aktivitas guru) dan 70,83% (aktivitas siswa). Pada siklus II terjadi peningkatan yakni mencapai 91,66% (aktivitas guru) dan 87,5% (aktivitas siswa). Data tersebut menunjukkan bahwa target pemantau tindakan yakni sebesar 85% sudah tercapai.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat membuat siswa lebih aktif bertanya jawab baik dengan guru maupun berinteraksi dengan teman kelompoknya, membuat pembelajaran lebih bermakna kerana siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang sudah dimiliki siswa sehingga siswa

dapat menulis puisi bebas berdasarkan pengalamannya sendiri, dan membuat siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan karena siswa belajar secara nyata dari mengamati sebuah objek benda. Peran guru hanya sebagai pembimbing, pendamping, dan motivator selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data hasil tes keterampilan menulis puisi bebas siswa dan data pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat digunakan dalam proses pembelajaran, untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa.

B. Implikasi

Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna apabila semua komponen belajar dapat ikut serta dalam pembelajaran tersebut seperti siswa mengkonstruksi, siswa bertanya jawab, siswa menemukan, siswa berdiskusi kelompok, siswa sebagai model, siswa merefleksi, dan siswa memperoleh penilaian. Hal ini mengajarkan bahwa siswa adalah si belajar yang harus turut serta dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator bukan sebagai pusat perhatian karena guru aktif sedangkan siswa hanya berlaku pasif yang kerjanya duduk diam sebagai pendengar yang baik.

Melalui pendekatan kontekstual inilah siswa akan mengembangkan dan menemukan sendiri ide/gagasan/pikiran/imajinasi dan siswa akan belajar

bertanggung jawab pada diri sendiri dan pada teman lainnya. Siswa akan saling bertukar informasi, siswa saling bantu-membantu dan bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Mencermati hal di atas, penelitian ini telah menunjukkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas yang membuat siswa lebih terangsang karena siswa mengalami secara langsung melalui pengamatan sebuah objek benda. Objek benda yang dipilih adalah objek benda yang dekat dengan siswa. Dari mengamati sebuah objek benda, siswa menemukan keterkaitan antara objek yang diamati dengan pengalaman yang pernah dialami dan siswa akan lebih aktif menggali ide atau gagasan atau imajinasi siswa sebagai bahan untuk menulis puisi bebas. Siswa memperoleh kesempatan untuk dapat meluapkan emosi dan perasaannya secara bebas ke dalam puisi sehingga keterampilan siswa dapat lebih terasah. Dengan demikian proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa yang menekankan pada proses pembelajaran sehingga sangat mendukung peningkatan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan siswa terus berlatih dalam menulis puisi, sehingga keterampilan menulis puisinya meningkat dengan lebih baik.
2. Bagi guru, diharapkan lebih berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa salah satunya dengan mempelajari berbagai pendekatan, strategi atau metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Selain itu, guru hendaknya memberikan bimbingan lebih kepada siswa yang masih kesulitan dalam menulis puisi bebas, memberikan contoh-contoh puisi bebas, serta memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar tetap semangat ketika pembelajaran menulis puisi bebas berlangsung.
3. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memperhatikan fasilitas dan sarana prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Selain itu melakukan pembiasaan menulis kepada guru dan siswa, sehingga kebiasaan dalam menulis bukan hal yang tabu untuk dilakukan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi dasar yang dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi sehingga terciptalah sebuah penemuan baru yang bermanfaat bagi khalayak umum.